



**STUDI TENTANG PERSEPSI DAN PERANAN GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMINIMALISIR
PRILAKU KONSUMTIF SISWA MAL UIN SU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

**VERIMA YANTI SIREGAR
NIM. 33153122**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**STUDI TENTANG PERSEPSI DAN PERANAN GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMINIMALISIR
BERPRILAKU KONSUMTIF SISWA MAL UIN SU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh

**VERIMA YANTI SIREGAR
NIM. 33153125**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1002**

**Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199403 1 006**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Nomor : Istimewa

Medan, 28 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

An. Verima Yanti Siregar

Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

Di Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Verima Yanti Siregar Nim: 3153122 yang berjudul : **Studi Tentang Persepsi dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk sidang munaqosah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian ini kami sampaikan, atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Ds. Khairuddin Tambusay, M.Pd

Dr. Nurussakinah Daulay, M. Psi

NIP. 19621203198903 1 002

NIP. 19821209200912 2 002

ABSTRAK

Nama : Verima Yanti Siregar

Nim : 33153122

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Pembimbing I : Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Nurussakinah Daulay, P.Si

Judul : Studi Tentang Persepsi dan Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif Siswa MAL UIN SU

Kata Kunci : *Perilaku Konsumtif, dan Upaya Guru Bk*

Dalam memenuhi kebutuhannya, konsumen ataupun siswa sering kali didorong oleh motif tertentu untuk mendapatkan produk/jasa yang dibutuhkannya. Motif konsumsi atau siswa yang berkembang pada masyarakat modern saat ini adalah lebih banyak berdasarkan emosional dari pada rasional. Konsep konsumsi sekarang ini telah berubah dari awalnya untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu dan sekarang lebih kepada pemenuhan keinginan individu. Rasionalitas berkonsumsi saat ini sering telah menyimpang dari hakikat aslinya. Banyak kebutuhan yang telah tergeser dari yang sebenarnya non primer beralih menjadi kebutuhan primer. Hal ini terjadi karena dengan sumber daya yang melimpah akan membuat seseorang mudah dalam membelanjakannya dan apabila pengguna ataupun siswa tersebut dilakukan tanpa landasan rasional maka akan mengarah pada perilaku konsumtif. Perilaku

konsumtif khusus menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara untuk kepuasan yang maksimal.

Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan bentuk perilaku konsumtif pada siswa (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya perilaku konsumtif di kalangan siswa Mal UIN SU. Perilaku konsumtif tidak akan terjadi dengan sendirinya, namun ada beberapa penyebab dan faktor yang memicu munculnya perilaku konsumtif yaitu 1. Pemberian impuls, Aspek ini menunjukkan bahwa seorang remaja berperilaku membeli semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat, yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan biasanya bersifat emosional. 2. Pemborosan (*Wasteful buying*) Perilaku konsumtif sebagai salah satu perilaku boros yaitu menghambur-hamburkan banyak dana tanpa disadari adanya kebutuhan yang jelas. Perilaku konsumtif juga cenderung bermakna. Pemborosan yang dampak negatifnya bagi kehidupan remaja.

Diketahui Oleh:

Pembimbing I

Drs. Khairuddin Tambusay. M.Pd

NIP. 19621203 1989031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahira'bil alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat beriringkan salam dihadiahkan ke ruh junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan semoga kita mendapat syafaatnya di akhir kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Bimbingan konseling Islam. Tiada kata yang dapat diucapkan selain rasa syukur karena penulis telah memenuhi segala persyaratan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Studi Tentang Persepsi Dan Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif Siswa MAL UIN SU”.

Penulis telah mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. Khairuddin Tambusay, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Dosen, berkat bantuan dan dukungan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi sebagai Pembimbing II dan Dosen yang telah memberikan arahan dan bantuan sehingga penulisan skripsi ini berhasil dengan baik.
3. Pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sumatera Utara, yang telah memberi berbagai kemudahan sehingga penulis dapat belajar dengan baik sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Para Dosen dan Staf Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang membimbing dan memberikan pelayanan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberikan bantuan dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda yang telah banyak berjasa dalam mendidik penulis sejak kecil, semoga Allah SWT memberikan ganjaran berupa pahala dan surga Nya di kemudian hari.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis ucapkan satu peratu, namun memberikan kontribusi yang berarti terhadap penyelesaian kuliah dan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, amin.

Medan, 4 November 2019

Penulis

Verima Yanti Siregar

NIM. 33153122

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	iii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN	8
A. Bimbingan dan Konseling.....	8
B. Guru Bimbingan dan Konseling	19
C. Perilaku Konsumtif	24
D. Penelitian yang Relevan	36
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisa Data	44
F. Penjaminan Keabsahan Data	44
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	46
A. Temuan Umum.....	46
B. Temuan khusus.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk interaksi yang lain, sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.¹ Era globalisasi merupakan era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia. Perubahan yang sangat cepat di era globalisasi tidak lain disebabkan oleh faktor teknologi. Manusia pun dapat melakukan segala hal dengan cara yang lebih praktis dan cepat. Hal tersebut tentunya membawa dampak yang vital bagi pola hidup manusia.

Era globalisasi tersebut telah memunculkan suatu gaya hidup yang di kenal sebagai gaya hidup modern. Naisbitt dan Abdurdene² mengatakan era globalisasi memungkinkan tumbuhnya gaya hidup global. Hal ini terlihat dengan banyaknya rumah makan yang menyediakan beragam masakan, gaya berpakaian, kosmetik, aksesoris dan pernak-pernik.

Kondisi ini dapat mengubah kebiasaan dan gaya hidup masyarakat menuju ke arah yang cenderung terlalu berlebihan yang pada akhirnya akan menyebabkan pola hidup cenderung menjadi perilaku konsumtif. Lebih lanjut Sumartono³ mendefinisikan perilaku konsumtif sebagai suatu perilaku yang tidak lagi di dasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang tidak rasional lagi.

Maka, pada masa remaja sekarang banyak sekali gejala-gejala yang timbul sehingga berpengaruh kepada perilaku konsumtif dengan berdasarkan hasil penelitian AC Nielsen

¹ Ringgar Maharani, dkk, (2012), *Pola Perilaku Konsumsi di Zaman Moderen*, Jakarta: Kanisus, h. 17

² Poernomo & Setiadi, (2004), *Manajemen Hidup Global*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 29

³ Sumartono, (2002) *Perilaku Konsumtif*, Jakarta; Media Internasional, h. 117

(dalam Heppy Trenggono, 2011)⁴ diketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara terkonsumtif di dunia, Maka dari itu, Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat mencolok baik secara fisik, psikologis, sosial dan moral. Awal masa remaja berlangsung dari usia 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum.

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dengan gaya hidup konsumtif dan *hedonis*. Masalah terbesar terjadi apabila pencapaian tingkat keuangan itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat misalnya mencuri ataupun melakukan tindakan yang dilarang hanya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi keinginannya. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tetapi juga dampak psikologis, sosial bahkan etika.

Mengonsumsi memang sesuatu hal yang lazim untuk memenuhi kebutuhan hidup individu. Akan tetapi, mengonsumsi yang dimaksud mengonsumsi sesuai kadarnya atau sesuai porsinya bukan yang berlebihan. Dalam hal ini, mengonsumsi suatu barang sesuai yang dibutuhkan dan tetap memperhatikan aturan-aturan yang ada serta disesuaikan dengan kebutuhan yang penting yang harus didahulukan. Dan tidak lupa pula disesuaikan dengan kondisi ekonomi.

Namun pada perkembangan zaman seperti saat ini, manusia terjebak pada kompleksitas ragam komoditi yang secara sadar atau tidak telah mereka konsumsi. Itu semua tak terlepas dari konstruksi sosial yang dibangun massa di dalam lingkungan manusia itu sendiri. Salah satunya yaitu peradaban modern yang tumbuh dari perkembangan umat manusia telah menunjukkan

⁴ AC Nielsen (dalam HeppyTrenggono, 2011), *Sifat-Sifat Konsumerisme*, Jakarta; Gerbang Ilmu, h. 47

kemajuan paling tinggi. Namun perkembangan peradaban yang kian maju, tidak semuanya memiliki dampak positif, beberapa diantaranya memberikan implikasi yang kurang baik bagi manusia, berupa perubahan budaya, salah satunya adalah budaya konsumtif terhadap benda (*material culture*).

Sebagai sasaran potensial para produsen yaitu para remaja. Mengapa demikian? Karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Apalagi di kalangan remaja yang memiliki orang tua dengan kelas ekonomi yang cukup berada, terutama di kota-kota besar, mall sudah menjadi rumah kedua. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Alhasil, muncullah perilaku yang konsumtif.

Melihat kondisi remaja saat ini, diharapkan remaja bisa lebih mengontrol dirinya dalam mengonsumsi suatu barang. Pada saat seseorang memasuki masa remaja lebih diarahkan lagi dan diberi pembekalan-pembekalan untuk lebih memperhitungkan kembali apa yang benar-benar dibutuhkan saat ini agar tidak terjerumus ke perilaku konsumtif.

Menurut Hurlock salah satu ciri dari masa remaja adalah masa mencari identitas, dimana seseorang remaja mencari jati dirinya. Masa ini seorang remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi ketika dirinya menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, sehingga akibatnya remaja berusaha menampilkan diri mereka agar menarik perhatian masyarakat.⁵

⁵Hurlock, (1994). Psikologi *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa : Istiwidayanti, Jakarta : Erlangga), h. 211

Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dengan gaya hidup konsumtif dan *hedonis*. Masalah terbesar terjadi apabila pencapaian tingkat keuangan itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat misalnya mencuri ataupun melakukan tindakanyangdilaranghanyauntukmendapatkan uang untuk memenuhi keinginannya. Pada akhirnya perilaku konsumtif bukan saja memiliki dampak ekonomi, tatapi juga dampak psikologis, sosial bahkanetika.⁶

Permasalahan tingginya perilaku konsumtif harus segera ditangani. Hal ini mengingat perilaku konsumtif sudah dalam taraf mengkhawatirkan dan mengingat perilaku konsumtif dapat sebagai dasar perkembangan selanjutnya.Hal ini juga terjadi di kalangan siswa atau pelajar yang langsung atau tidak cepat atau lambat akan membawa dampak terhadap belajar mereka di sekolah.

Siswa Madrasah Aliyah Swasta Laboratorium UIN Sumatera Utara adalah merupakan siswa yang berada pada usia remaja dan tinggal di daerah perkotaan, di mana peluang perilaku konsumtif sangat besar untuk mempengaruhi kehidupan mereka. Tidak jarang ditemukan siswa yang menggunakan atau mengkonsumsi yang sebenarnya hal itu belum atau tidak cocok dengan diri mereka, bahkan ditemukan siswa yang menggunakan pakaian atau asesoris ke sekolah yang sebenarnya hal itu menggambarkan sifat konsumerisme.

Di sini peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting, terutama untuk mengarahkan agar anak atau siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan pengarahan dan pembinaan kepada siswa melalui layanan maupun kegiatan pendukung yang diprogramkan di sekolah.

⁶*Ibid*, h.213

Untuk itu guru bimbingan dan konseling haruslah terlebih dahulu memahami dengan sebenar-benarnya mengenai perilaku konsumtif itu. Persepsi guru bimbingan dan konseling yang sudah benar atau sesuai adalah merupakan modal awal untuk memberikan solusi atau meminimalisir terjadinya perilaku konsumtif di kalangan siswa, terutama mengenai dampak negative yang ditimbulkannya.

Lebih lanjut Wibowo menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menumbuhkan proses berpikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran akan pertumbuhan dan perkembangan individu yang sehat. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mengubah perilaku konsumtif siswa dengan mendiskusikan permasalahan anggotanya dengan berbagai pendekatan.⁷

Layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling akan mampu menumbuhkan semangat bekerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah, yaitu kedewasaan dan kemandirian. Melalui layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling secara intensif terjadidalam suasana pendidikan akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan sosial pada umumnya, meningkatkan pengendalian diri, serta tanggung rasa. Melalui kegiatan bimbingan dan konseling, siswa yang berperilaku konsumtif diharapkan menjadi sadar akan dampak dari perilaku konsumtifnya dan mampu membuat keputusan yang baik, mencapai jatidiri dan dapat mengaktualisasidiri ke arah positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Studi Tentang Persepsi dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam**

⁷ Wibowo (2005), *Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan*, Jakarta; Kanisus, h. 33

Meminimalisir Perilaku Konsumtif Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

B. Pembatasan Masalah

Melihatnya banyaknya permasalahan yang diidentifikasi, kiranya perlu dilakukan pembatasan masalah supaya lebih jelas. Pembatasan tersebut mencakup;

1. Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara
2. Upaya guru bimbingan dan konseling untuk meminimalisir perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara
3. Hambatan dan penanggulangan dalam meminimalisir perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diemukakan di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana persepsi guru bimbingan dan konseling tentang perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara?
2. Bagaimana upaya meminimalisir perilaku konsumtif yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di MAL UIN Sumatera Utara?
3. Apa saja kendala dan upaya untuk mengatasi meminimalisir perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui apa saja upaya yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah agar dapat dijadikan bahan masukan tentang pentingnya layanan dan kegiatan pendukung yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.
- b. Manfaat bagi siswa agar siswa memupuk dan mengembangkan sikap tenggang rasa dalam kehidupan antara sesama baik dilingkungan keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan dan berkaitan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam kamus lengkap psikologi kata *Guidance* yang artinya bimbingan diartikan sebagai prosedur yang digunakan atau dilalui dalam memberikan bantuan pada seorang individu untuk menemukan kepuasan maksimum dalam karier, pendidikan dan kejuruan mereka.⁸

Bimbingan adalah suatu proses terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa bimbingan konseling bersifat membantu dalam menumbuhkan kembangkan potensi diri individu sehingga mencapai pada kemampuan maksimal dan mengarahkan dalam pemanfaatan potensi diri yang dimilikinya.

Parson dalam Prayitno dan Erman Amti, mengatakan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Smith berpendapat bahwa bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam

membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁹

Selanjutnya Ketut Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga individu tersebut dapat hidup sebagaimana yang diharapkan. Bantuan yang dimaksud adalah berupa moral. Kemudian bantuan itu harus dilakukan secara sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok tersebut dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Selanjutnya tentang konseling Rogers dalam Lumongga mengartikan, konseling adalah sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan, bantuan dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.¹¹

⁹Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h, 93-94

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 3

¹¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*,

Menurut Tolbert dalam Prayitno dan Erman Amti, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.¹²

Selanjutnya menurut Maclean dalam M. Luddin, Konseling suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.¹³

Dari beberapa pengertian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan dengan cara tatap muka yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu guru bimbingan konseling terhadap kliennya yang memiliki masalah dalam hidupnya.

Setelah mengetahui masing-masing dari pengertian bimbingan dan konseling, maka kali ini akan dipaparkan pengertian dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau

(Jakarta : Kencana, 2014), h. 2.

¹² Prayitno & Erman Amti, *op.cit*, h, 101

¹³ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling + Konseling Islam*, (Binjai : Difa Niaga, 2014), h. 8.

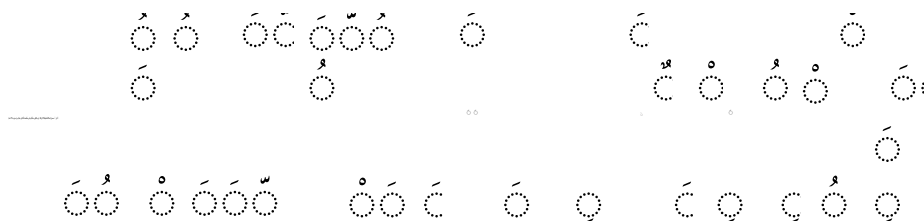
lebih, agar orang tersebut bisa menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif dan menjadi pribadi mandiri.¹⁴

Bimbingan konseling dilakukan oleh manusia, terhadap manusia dan bagi kepentingan manusia. Sesuai dengan hakikatnya manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, dan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut disebabkan oleh :

- a. Manusia itu makhluk yang lemah tidak mempunyai daya dan kekuatan sendiri.
- b. Banyak membantah dan gampang lupa serta banyak salah.
- c. Banyak ingkar.
- d. Cepat gelisah dan banyak keluh kesah.¹⁵

Dengan latar belakang keadaan manusia sebagaimana tersebut, maka dengan kata lain dapat dikatakan bahwa manusia bahagia atau sengsara di dunia dan di akhirat nanti. Karena mengingat sifat seperti inilah, diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah kebahagiaan, menuju citranya yang lebih baik. Salah satu cara dan jalan yang dapat dilakukan adalah dengan menghadirkan bimbingan konseling agama bagi manusia atau individu (siswa) yang memerlukannya.

Adanya bimbingan konseling di sekolah akan lebih banyak membantu siswa dalam mengenai diri dan keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT. Allah berfirman dalam surt Al-Hujarat ayat 10 berbunyi :



¹⁴ Purbatua Manurung, dkk, *Media Pembelajaran dan Pelayanan BK*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 67

¹⁵*Ibid*, h. 72

*Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara maka berusaha memperbaiki persaudaraan di antara sekalian, dan takutlah kepada Allah, semoga kamu menjadi orang-orang yang mendapatkan rahmat.”*¹⁶

Sesuai dengan ayat di atas, Allah menganjurkan kepada manusia untuk saling menasehati antara sesamanya sedang mengalami masalah dan telah jauh dari kebenaran Ilahi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan konseling, maka pada prinsipnya bimbingan dan konseling dilakukan tidak boleh sembarang orang, melainkan oleh orang tertentu yang memiliki keahlian. Keahlian ini tentunya mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan pandangan yang disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat untuk melakukan usaha bimbingan penyuluhan.

2. Fungsi dan Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling, menurut Prayitno adalah :

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi layanan konseling agar subjek yang dilayani (dan pihak-pihak terkait) memahami kondisi dirinya sendiri dan lingkungannya serta berbagai kontekstualnya.
- b. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif (dalam kaitannya dengan pancadaya) yang ada pada diri subjek yang dilayani dan mengarahkannya kepada kehidupan perilaku KES. Dengan dipahami, dipelihara dan dikembangkan kondisi positif pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi KES, akan dapat diwujudkan fungsi.
- c. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi layanan konseling untuk mencegah timbul atau berkembangnya kondisi negatif pada diri subjek yang dilayani (yang mengakibatkan KES-T). Apabila kondisi negatif KES-T sudah terlebih dahulu dialami dan/atau dirasakan dapat terjadi pada diri subjek yang dilayani, perlu diupayakan tegaknya fungsi.
- d. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi pelayanan konseling untuk mengatasi kondisi negative atau KES-T pada diri subjek yang dilayani sehingga menjadi positif atau KES (kembali).
- e. Fungsi Advokasi, yaitu fungsi layanan konseling untuk menegakkan kembali hak (hak-hak) subjek yang dilayani yang terabaikan dan/atau dilanggar atau dirugikan pihak lain.¹⁷

Selanjutnya mengenai pembidangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling meliputi; bidang pelayanan kehidupan pribadi, pelayanan kehidupan sosial, pelayanan

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Jumanatul Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h. 516

¹⁷ Prayitno. *Wawasan Profesional Konseling*. (Padang: UNP, 2017), h 80.

kehidupann belajar, pelayanan kehidupan karier, pelayanan kehidupan keberagamaan, pelayanan kehidupan berkeluarga dan pelayanan kehidupan berkewarganegaraan.¹⁸

Bidang kehidupan pelayanan pribadi, yaitu membantu individu menilai kecakapan, minat, bakat dan karakteristik kepribadian diri sendiri untuk mengembangkan diri secara realistik.

Selanjutnya bidang pelayanan kehidupan sosial, yaitu membantu individu menilai dan mencari alternatif hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Sedangkan bidang pelayanan kegiatan belajar yaitu membantu individu dalam kegiatan belajarnya dalam rangka mengikuti jenjang dan jalur pendidikan tertentu dan/atau dalam rangka menguasai sesuatu kecakapan dan keterampilan tertentu.

Lebih lanjut bidang pelayanan perencanaan dan pengembangan karier yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan berkenaan dengan karir tertentu baik karir dimasa depan maupun karir yang sedang dijalani.

Kemudian bidang pelayanan kehidupan berkeluarga yaitu membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan/atau kehidupan berkeluarga yang dijalannya.

Bidang pelayanan kehidupan berkeagamaan yaitu membantu individu dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku berkeagamaan menurut agama yang dianutnya.

Sementara pelayanan bidang kehidupan berkeluarga adalah upaya untuk menyiapkan siswa kelak dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Hal ini dimulai dari memilih jodoh, perkawinan, anak dan sebagainya.

Lebih lanjut mengenai pelayanan bidang kehidupan berkewarganegaraan ini erat kaitannya dengan rasa persatuan, tanggung jawab kebangsaan dan lain sebagainya.

¹⁸ *Ibid*, h. 86

Guna untuk mengefektifkan peran bimbingan dan konseling sebagai layanan pendidikan di sekolah maka dilaksanakanlah berbagai kegiatan yang disebut dengan layanan, yaitu :

- a. Layanan orientasi, yaitu layanan konseling dalam rangka membantu individu, mengenal dan memahami lingkungan atau sekolah yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar penyesuaian diri sehingga membantunya untuk berperan aktif dilingkungan yang baru itu.
- b. Layanan informasi, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan yang didapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan lainnya untuk kepentingan mereka.
- c. Layanan penempatan/penyaluran, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, sesuai dengan potensi, kemampuan, bakat, minat, cita-cita serta kondisi pribadinya.
- d. Layanan Penguasaan Konten, adalah layanan konseling dalam rangka membantu individu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar siswa mengembangkan aspek berbagai tujuan dan kegiatan belajar lainnya yang berguna bagi kehidupan dan perkembangan siswa.
- e. Layanan konseling perorangan, adalah konseling dalam rangka membantu individu membahas dan mengentaskan masalah yang dialaminya dengan bertatap muka secara langsung dengan pembimbing.
- f. Layanan bimbingan kelompok, adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar

untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok.¹⁹

- g. Layanan konseling kelompok, adalah layanan bimbingan konseling dalam rangka membantu siswa secara bersama-sama membahas dan mengentaskan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok.
- h. Layanan konsultasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam memahami kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga.
- i. Layanan mediasi, adalah layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

Lebih lanjut kegiatan bimbingan dan konseling membutuhkan upaya-upaya yang sifatnya mendukung. Hal ini disebut sebagai kegiatan pendukung, yaitu :

- a. Instrumentasi konseling yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka mengumpulkan data dan keterangan tentang individu baik secara perorangan maupun kelompok.
- b. Himpunan data yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan individu secara individual.
- c. Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka membahas masalah yang dialami individu dalam satu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai

¹⁹ Sri Purwati, Sugiyo, Imam Tajri, *Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Fun Game untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara di Depan Kelas*, (Jurnal Bimbingan Konseling) journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk, Vol 1, No, 2, November 2012, ISSN 2252-6889, Diakses Pada 28, Maret 2019 Pukul 22:36 WIB

pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut.

- d. Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka memperoleh data, keterangan dan kemudahan bagi terentasnya permasalahan individu melalui kunjungan kerumah mereka.
- e. Alihtangan kasus yaitu kegiatan pendukung layanan konseling dalam rangka menuntaskan pengentasan masalah individu dengan cara memindahkan penanganan masalah dari satu pihak ke pihak lain yang lebih ahli.
- f. Tampilan pustaka yaitu layanan pendukung yang berhubungan dengan kemampuan dan keupayaan seseorang untuk membaca dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan kemajuan pembelajaran.

3. Bimbingan dan Konseling dalam Al-Qur'an

Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Al Qur'an dikenal dengan istilah *al-Irsyad* yang maknanya adalah petunjuk.²⁰ Dalam teks yang lain kata konseling dapat disamakan dengan makna *al-Huda* dan *ad-Dalalah*.²¹ Bimbingan dan Konseling merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyadarkan dan memberikan bantuan kepada klien agar dapat menjalani kehidupannya secara efektif.

Al Qur'an menggunakan makna Bimbingan dan Konseling dengan sebutan *al-Irsyad*, *ad-Dalalah* atau *al-Huda*. Hal ini sesuai dengan Surah *Al-Kahfi* ayat 17-18:

²⁰ Irwan S. *Tafsir Ayat-Ayat Konseling*. (Medan: FITK UINSU, 2015), h 51.

²¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung : Ciptapustaka Media Printis, 2015), h. 115

[illegible]

²²Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemahan*. (Bandung: Sygma Publising, 210), h 583-584.

luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.²³ Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

Konselor disebut juga dengan guru bimbingan dan konseling yaitu orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Setiap hari guru pembimbing meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir disekolah, guru pembimbing menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebab dia tidak hadir ke sekolah.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya kebudayaan suatu masyarakat dan Negara, seberapa besar bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.²⁴

Guru bimbingan dan konseling adalah unsur utama pelaksana bimbingan di sekolah. Pengangkatan dan penempatannya didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya, yaitu kemampuan dan keterampilannya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang disamping mengajar disalah satu bidang studi, terlihat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Jadi tenaga ini adalah *part-time teacher* dan *part-time counselor*.²⁵

²³ Namora Lumangga Lubis, *op.cit.*, h. 21.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 126.

²⁵ WS Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1997), h.

Guru bimbingan dan konseling adalah salah satu tenaga kependidikan yang mengamban sebahagian tugas kependidikan di sekolah, yaitu terlaksananya kegiatan bimbingan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan seperti individu, sosial, kesukilaan, dan keberagamaan.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga pendidik disekolah yang bertanggung jawab atas layanan bimbingan konseling disekolah yang didasarkan atas kompetensi yang dimilikinya.

2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah melaksanakan bimbingan dan konseling serta mengasuh siswa sebanyak 150 orang. Sesuai dengan ketentuan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993, diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu konselor untuk 150 orang siswa.²⁷

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan yaitu : Pelayanan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang terdiri dari bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan keberagamaan. Dan jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi. Enam kegiatan pendukung yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus dan tampilan pustaka.²⁸

188.

²⁶ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 75.

²⁷ Abu Bakar M Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Konseling*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 52.

²⁸ *Ibid*, h.150.

Lebih lanjut Tohirin menyatakan bahwa saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tampak lebih baik dibanding era sebelumnya. Pengakuan kearah layanan bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi sudah semakin mengkristal terutama dari pemerintah dan kalangan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan konseling sangat memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dengan layanan bimbingan konseling, diharapkan sebuah lembaga pendidikan dapat membentuk karakter siswa yang baik dan mewujudkan nilai-nilai edukatif yang membangun. Selain itu bimbingan konseling juga tempat mencurahkan segala keluh kesah yang mungkin begitu rumit yang dialami oleh individu.²⁹

Bimbingan dan konseling mengembangkan beberapa peran utamanya sebagai sebuah layanan. Bimbingan dan konseling juga memiliki potensi yang mengarah kepada pembentukan karakter kebangsaan yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Begitu pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang mampu ikut mewujudkan generasi penerus yang berkarakter.

- a. Bimbingan konseling mendampingi siswa dalam perkembangan belajar disekolah.
- b. Bimbingan konseling membantu siswa mengenali diri mereka.
- c. Menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya serta menyusun kerangka tujuan-tujuan tersebut.
- d. Membantu menyelesaikan masalah yang mengganggu proses belajar di sekolah.³⁰

Peranan bimbingan dan konseling dianggap sebagai polisi sekolah. Memanggil, memarahi, menghukum adalah lebel yang dianggap muncul dari bimbingan konseling, dengan kata lain bimbingan konseling diposisikan sebagai musuh bagi siswa yang bermasalah. Faktor lain adalah fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling belum dipahami secara tepat baik oleh pejabat maupun guru bimbingan dan konseling itu sendiri. di beberapa sekolah ada beberapa guru bimbingan dan konseling yang sebenarnya tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, mungkin guru tersebut memang mampu menangani siswa, yang biasanya dikaitkan

²⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 257.

³⁰*Ibid*, h. 219

hanya pada kenakalan siswa semata. Untuk menghilangkan persepsi guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah, perlu adanya kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, kepala sekolah, serta dinas yang terkait, antara lain:³¹

- a. Pihak sekolah memberikan sarana dan prasarana BK yang memadai.
- b. Bimbingan dan konseling harus masuk dalam kurikulum sekolah dan diberi jam masuk kelas agar guru bimbingan dan konseling dapat menjelaskan kepada siswa tentang program-program yang ada dalam bimbingan dan konseling.
- c. Guru bimbingan dan konseling harus lebih inovatif.
- d. Guru bimbingan dan konseling seharusnya berkompeten dibidangnya bukan dari guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru BK, guru BK sebaiknya bersikap lebih sabar, murah senyum, dapat menjadi teladan dan bersikap lebih bersahabat.³²

Untuk itu tidak mudah untuk menjadi guru bimbingan dan konseling diperlukan berbagai syarat kepribadian dan syarat kependidikan. Hal itu dikarenakan pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, namun pekerjaan ini sangat kompleks dan memerlukan keseriusan serta keahlian tersendiri. Supaya guru pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka guru pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu :³³

- a. Persyaratan yang berkaitan dengan pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional menuntut persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Syarat pendidikan formal secara ideal berijazah sarjana yang menguasai berbagai ilmu, antara lain ilmu pendidikan, psikologi, pengukuran dan penilaian. Bidang yang harus dikuasai antara lain :

- 1) Proses konseling

³¹ *Ibid*, h. 259

³² *Ibid*, h. 220

³³ Lahmuddin, *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*, (Bandung : Citapustaka, 2006) , h. 64

2) Pemahaman individu yang meliputi Informasi dalam pendidikan, pekerjaan dan jabatan/karir, administrasi dan kaitannya dengan program bimbingan serta Prosedur penelitian dan penilaian bimbingan.

b. Persyaratan yang berkaitan dengan kepribadian

Seorang guru bimbingan dan konseling sebaiknya memiliki sifat-sifat kepribadian tertentu, diantaranya; 1) Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik, 2) Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar, 3) Memiliki minat yang mendalam mengenai peserta didik dan berkeinginan dengan sungguh - sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka, serta 4) Memiliki kedewasaan pribadi, mental, dan kestabilan emosi.

C. Perilaku Konsumtif

1. Pengertian Perilaku Konsumtif

James F. Engel (dalam Mangkunegara) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan Perilaku konsumtif dapat dilakukan oleh siapa saja.³⁴

Perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara ekonomis namun perilaku konsumtif dijadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dengan cara yang kurang tepat. Perilaku tersebut menggambarkan

³⁴ Mankunegara, *Perilaku Konsumen*. Bandung : PT. Eresco, 2002, h.3

sesuatu yang tidak rasional dan bersifat kompulsif sehingga secara ekonomis menimbulkan pemborosan.

Sedangkan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman. Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan. Keinginan tersebut sering kali mendorong seseorang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Hal ini dapat dilihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi juga keinginan untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga gengsi agar tidak ketinggalan jaman.

Keputusan pembelian yang didominasi oleh faktor emosi menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif. Hal ini dapat dibuktikan dalam perilaku konsumtif yaitu perilaku membeli sesuatu yang belum tentu menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama dan menimbulkan pemborosan.³⁵

Hal-hal yang Berkaitan dengan Perilaku Konsumtif. Konsumtif menjelaskan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Berdasarkan definisi di atas, maka dalam perilaku konsumtif. Menurut Tambunan (2001) dua aspek yang mendasar, yaitu: a) adanya suatu keinginan mengonsumsi secara berlebihan, dan pemborosan.³⁶

Perilaku konsumtif yang memanfaatkan nilai uang lebih besar dari nilai produknya untuk barang dan jasa yang bukan menjadi kebutuhan pokok. Perilaku ini hanya berdasarkan pada

³⁵ *Ibid*, h. 17

³⁶ Tambunan, R. 2001. *Remaja dan Perilaku Konsumtif*: (www.e-psikologi.com/remaja) di unduh 5 Januari 2010

keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal atau *inefisiensi* biaya.

Pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja yang biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya sehingga menimbulkan *inefisiensi* biaya.

a. Pengenalan kebutuhan

Pengambilan keputusan membeli barang dengan mempertimbangkan banyak hal seperti faktor harga, faktor kualitas, faktor manfaat, dan faktor merek.

b. Emosional

Motif pembelian barang berkaitan dengan emosi seseorang. Biasanya konsumen membeli barang hanya karena pertimbangan kesenangan indera atau dapat juga karena ikut-ikutan.³⁷

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan bahwa aspek-aspek perilaku konsumtif yang dikemukakan di atas lebih bersifat penjelasan terhadap keinginan seseorang dalam melakukan pembelian terhadap barang-barang kebutuhan, sehingga peneliti cenderung menggunakan aspek dari Tambunan yaitu keinginan untuk mengkonsumsi secara berlebihan dan perilaku yang bertujuan untuk mencapai kepuasan semata guna penyusunan skala.

2. Ciri-Ciri Perilaku Konsumtif

Cir-ciri perilaku konsumtif remaja dapat dilihat dari ciri-ciri pembeli remaja adalah:

- a. Remaja amat mudah terpengaruh oleh rayuan penjual,
- b. Mudah terbuju iklan, terutama pada kerapian kertas bungkus (apalagi jika dihiasi dengan warna-warna yang menarik),
- c. Tidak berpikir hemat,
- d. Kurang realistis, romantis, dan mudah terbuju (impulsif).³⁸

³⁷ *Ibid*, h.71

³⁸ Astasari & Sahrah, (2006), *Perilaku Konsumtif dalam Kehidupan*, Bandung; Surya Emas, h. 29

Perilaku konsumtif sesungguhnya tidak berdiri sendiri, selalu banyak faktor ikut menentukan seseorang menjadi konsumtif atau tidak. Tampilan individu yang berperilaku konsumtif bias saja berbeda satu sama lain, namun secara umum memiliki kesamaan-kesamaan.

Diantara beberapa ciri dan kesamaan itu antara lain;

- a. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi.
- b. Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status diri.
- c. Menilai bahwa produk yang mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
- d. Ingin meniru mode yang sedang *ngetrend*.³⁹
- e. Untuk menarik perhatian dari orang lain.

Ciri-ciri tersebut di atas telah cukup menggambarkan bahwa faktor keinginan merupakan dasar bagi mereka melakukan tindakan tersebut. Selain itu, perilaku ini sama sekali tidak menunjukkan faktor kebutuhan di dalamnya. Para remaja tampak jelas berperilaku konsumtif untuk menunjang harga diri dalam pergaulan semata tanpa memandang kebutuhan sebenarnya.

Telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya, bahwa karakteristik atau ciri-ciri remaja yang berperilaku konsumtif merupakan dasar yang penting untuk mengenali dan mengkaji lebih jauh mengenai perilaku konsumtif. Hal itu dikarenakan dengan mempelajari dan memahami karakteristik remaja yang berperilaku konsumtif maka akan dapat diketahui faktor penyebab mereka berperilaku konsumtif.⁴⁰

3. Aspek-Aspek Perilaku Konsumtif

- a. Pembelian Impulsif (*Impulsive buying*)

Aspek ini menunjukkan bahwa seorang remaja berperilaku membeli semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat, yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan biasanya bersifat emosional.

³⁹ *Ibid*, h.47

⁴⁰ *Ibid*, h. 64

b. Pemborosan (*Wasteful buying*)

Perilaku konsumtif sebagai salah satu perilaku boros yaitu menghambur-hamburkan banyak dana tanpa disadari adanya kebutuhan yang jelas. Perilaku konsumtif juga cenderung bermakna. Pemborosan yang dampak negatifnya bagi kehidupan remaja.

Menurut pandangan psikologi agama, ajaran agama membuat norma-norma yang dapat dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan berperilaku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keselarasan hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Dzat yang Supernatural.

c. Mencari Kesenangan (*Non rational buying*)

Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari kesenangan. Salah satu cara yang dicari adalah kenyamanan fisik dimana dalam hal ini dilatar belakangi oleh sifat remaja yang akan merasa senang dan nyaman ketika dia memakai barang yang dapat membuatnya trendy.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif seorang remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang mendasari perilaku itu terjadi seperti pembelian impulsif, pemborosan, dan mencari kesenangan.

4. Faktor-Faktor Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Perilaku seseorang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi, begitu juga terjadinya perilaku konsumtif pada remaja, antara lain ditentukan oleh faktor psikologis, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor psikologis sekaligus merupakan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang berpeluang memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku: sikap, motivasi dan keterlibatan minat dan konsep diri, persepsi, kepribadian, bakat, pengetahuan, dan hasil.

a. Faktor Internal

Faktor internal ini juga terdiri dari dua aspek, yaitu faktor psikologis dan faktor pribadi.

- 1) Faktor psikologis, juga sangat mempengaruhi seseorang dalam bergaya hidup konsumtif
- 2) Motivasi, dapat mendorong karena dengan motivasi tinggi untuk membeli suatu produk, barang/jasa maka mereka cenderung akan membeli tanpa menggunakan faktor rasionalnya.
- 3) Persepsi, berhubungan erat dengan motivasi. Dengan persepsi yang baik maka motivasi untuk bertindak akan tinggi, dan ini menyebabkan orang tersebut bertindak secara rasional.
- 4) Sikap pendirian dan kepercayaan. Melalui bertindak dan belajar orang akan memperoleh kepercayaan dan pendirian. Dengan kepercayaan pada penjual yang berlebihan dan dengan pendirian yang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif.⁴¹

b. Faktor Eksternal atau Lingkungan

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia dilahirkan dan dibesarkan.

Variabel-variabel yang termasuk dalam faktor eksternal dan mempengaruhi perilaku konsumtif adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial, dan keluarga.

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktornya itu:

a. Faktor Budaya

Faktor budaya memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap perilaku. Faktor budaya antara lain terdiri dari:

- 1) Peran Budaya. Budaya adalah penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar. Seorang anak mendapatkannya dari kumpulan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku dari keluarganya dan lembaga-lembaga penting lain.
- 2) Sub Budaya. Setiap budaya terdiri dari subbudaya yang lebih kecil yang memberikan ciri-ciri sosialisasi khusus bagi anggota-anggotanya. Subbudaya terdiri dari bangsa, agama, kelompok ras, dan daerah geografis.

⁴¹ Simamora, B. (2003). *Membongkar Kotak Hitam Konsumen*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama, h. 98

- 3) Kelas Sosial Pembeli. Pada dasarnya semua masyarakat memiliki stratasosial. Strata tersebut biasanya terbentuk system kasta dimana anggota kasta yang berbeda dibesarkan dengan peran tertentu dan tidak dapat mengubah keanggotaan kasta mereka. Stratifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial.⁴²

b. Faktor Sosial

Sebagai tambahan atas faktor budaya, perilaku seorang konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial antara lain:

- 1) Kelompok Acuan. Individu sangat dipengaruhi oleh kelompok acuan mereka sekurang kurangnya dalam tiga hal. Kelompok acuan menghadapi seseorang pada perilaku dangaya baru. Mereka juga mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi seseorang dan menciptakan tekanan Untuk mengetahui apa yang mungkin mempengaruhi pilihan produk dan merk actual seseorang. Tingkat pengaruh kelompok acuan terhadap produk dan merk berbeda-beda, pengaruh utama atas pilihan merk dalam barang-barang seperti perabot dan pakaian.
- 2) Keluarga. Keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan telah menjadi obyek penelitian yang ekstensif. Anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Keluarga primer terdiri dari orang tua dan saudara kandung. Dari Orang tua individu mendapatkan orientasi atas agama, politik, ekonomi, ambisi pribadi, harga diri, dan cinta, meskipun pembeli tidak berinteraksi secara intensif dengan keluarganya maka pengaruh keluarga terhadap perilaku pembeli dapat tetap signifikan.⁴³

c. Faktor Pribadi

Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, karakteristik pribadi tersebut terdiri dari:

- 1) Usia dan Tahap Siklus Hidup. Orang membeli barang dan jasa yang berbeda sepanjang hidupnya. Tahap siklus hidup, situasi keuangan dan minat produk berbeda beda dalam masing-masing kelompok. Pemasar sering memilih kelompok berdasarkan siklus hidup sebagai pasar sebagai sasaran mereka, beberapa peneliti baru telah mengidentifikasi tahap siklus hidup psikologis. Orang dewasa mengalami “perjalanan dan transformasi” sepanjang perjalanan hidupnya. Pemasar memberikan perhatian yang besar pada situasi

⁴² *Ibid*, h. 119

⁴³ Subinarto, J. 2010. *Perilaku Konsumtif Warga Jabar*. (<http://epaper.kompas.com>) diunduh 5 April 2010

hidupnya. Pemasar memberikan perhatian yang besar pada situasi hidup yang berubah, bercerai dan dampak mereka terhadap perilaku berdasarkan siklus hidup sebagai pasar sebagai sasaran mereka, beberapa peneliti baru telah mengidentifikasi tahap siklus hidup psikologis. Orang dewasa mengalami “Perjalanan dan transformasi” sepanjang perjalanan hidupnya. Pemasar memberikan perhatian yang besar pada situasi hidupnya. Pemasar memberikan perhatian yang besar pada situasi hidup yang berubah, bercerai dan dampak mereka terhadap perilaku konsumtif.

- 2) Pekerjaan. Pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pola konsumsinya. Pekerja Kerah biru akan membeli pakaian kerja, sepatu kerja. Direktur Perusahaan akan membeli pakaian yang mahal, perjalanan dengan pesawat udara. Pemasar Berusaha mengidentifikasi kelompok pekerjaan yang memiliki minat diatas rata-rata atas produk dan jasa mereka. Sebuah Perusahaan bahkan dapat mengkhususkan produknya untuk kelompok pekerjaan tertentu.
- 3) Keadaan Ekonomi. Pilihan Produk sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi seseorang. Keadaan Ekonomi terdiri dari penghasilan yang dapat dibelanjakan (tingkat, kestabilan, pola, waktu) tabungan dan aktiva (presentase yang lancar atau likuid), hutang, kemampuan untuk meminjam dan sikap atas belanja dan menabung. Pemasar barang-barang yang peka terhadap harga terus memperhatikan trend penghasilan pribadi, tabungan, dan tingkat bunga. Jika indikator ekonomi menandakan resesi, pemasar dapat mengambil langkah-langkah untuk merancang ulang, melakukan penempatan ulang, dan menetapkan kembali harga produk sehingga mereka dapat terus menawarkan nilai pada pelanggan sasaran.
- 4) Gaya Hidup. Orang-orang yang berasal dari sub budaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup individu merupakan pola hidup di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini. Gaya hidup menggambarkan “Keseluruhan diri seseorang”, yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pemasar mencari hubungan antara produk dan gaya hidup kelompok. Misalnya sebuah pabrik computer menemukan sebagian besar pembeli computer berorientasi pada prestasi, sehingga pemasar dapat mengarahkan merk pada gaya hidup *achiever*. *Copy writer* Iklan kemudian dapat menggunakan kata-kata dan symbol yang menarik bagi *achiever*.
- 5) Kepribadian dan Konsep Diri. Setiap Orang memiliki kepribadian yang berbeda yang mempengaruhi perilaku pembelian. Kepribadian merupakan karakteristik psikologis yang berbeda dari seseorang yang menyebabkan tanggapan yang relative konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungannya. Kepribadian biasanya dijelaskan dengan menggunakan ciri-ciri seperti percaya diri, dominasi otonomi, ketaatan, kemampuan bersosialisasi, daya tahan, dan kemampuan beradaptasi. Kepribadian Dapat menjadi variabel yang berguna dalam menganalisa perilaku konsumen. Jika jenis kepribadian Dengan pilihan produk atau merk yang berkaitan dengan kepribadian adalah konsep diri (citra pribadi) seseorang. Pemasar berusaha mengembangkan citra merk yang sesuai dengan citra pribadi sasaran.⁴⁴

d. Faktor Psikologis

Pilihan pembelian dipengaruhi oleh enam faktor psikologis utama yaitu:

⁴⁴ *Ibid*, h. 11

- 1) Motivasi. Motivasi berasal dari kata motif, merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu bertindak atau berbuat. Setiap Orang selalu mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginannya, motivasi juga merupakan dasar dorongan pembelian atau penggunaan terhadap suatu produk.
- 2) Persepsi. Individu yang termotivasi pasti akan siap bereaksi, tapi bagaimana individu yang termotivasi tersebut bertindak? Adalah dipengaruhi oleh persepsi mengenai situasi dan kondisi tempat ia tinggal. Perbedaan persepsi konsumen akan menciptakan proses pengamatan dalam melakukan pembelian atau penggunaan barang atau jasa.
- 3) Konsep Diri. Konsep diri dapat didefinisikan sebagai cara bagaimana seseorang dapat melihat dirinya sendiri dalam waktu tertentu sebagai gambaran tentang apa yang dipikirkannya. Setiap orang memiliki suatu konsep tentang dirinya yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan adanya pandangan-pandangan atau persepsi yang berbeda-beda pula terhadap suatu produk, baik berupa barang ataupun jasa.
- 4) Kepribadian. Kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk dan sifat-sifat yang ada dalam diri individu yang sangat berpengaruh pada perubahan-perubahan perilakunya. Kepribadian konsumen sangat ditentukan oleh faktor internal dirinya, seperti motif, IQ, emosi spiritualitas, maupun persepsi dan faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan fisik, keluarga, masyarakat. Pada dasarnya kepribadian mempengaruhi persepsi dan perilaku membeli.
5. Pengalaman Belajar. Belajar sebagai suatu proses yang membawa perubahan dalam performance sebagai akibat dari latihan atau pengalaman sebelumnya. Jadi perilaku konsumen dapat dipelajari karena sangat dipengaruhi oleh latihan.⁴⁵

⁴⁵ Kotler, 1997, *Perilaku Konsumtif*, Jakarta; Multi Media Ofset, h. 35

Perilaku konsumtif remaja terhadap barang-barang bermerk banyak tumbuh pada remaja yang besar dan tumbuh di kota-kota besar sehingga mereka menjadikan mall sebagai rumah keduanya. Seperti contoh kasus di atas. Salah satu alasannya, mereka ingin menunjukkan diri bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah, sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

Hal ini menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh saat anaknya mulai memasuki dunia remaja. Salah satu penyebab timbulnya keluhan orang tua, karena sebagian perilaku remaja menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya. Dengan banyaknya dampak negatif akibat perilaku konsumtif ini, maka upaya bimbingan dan konseling diperlukan dalam menanggulangi perilaku konsumtif.

Bimbingan dan konseling dapat melakukan upaya kuratif, karena apabila perilaku konsumtif tersebut dibiarkan maka akan terus mengakar di dalam gaya hidup dan akan berlanjut sampai dewasa. Dampak negatif akan lebih besar terjadi apabila pencapaian finansial didapatkan melalui segala macam cara yang tidak sehat.

Teknik yang digunakan adalah konseling individual melalui interaksi yang berkelanjutan antara konselor dan konseli sehingga mengontrol dirinya dan perilaku konsumtif remaja tersebut dapat disembuhkan.

5. Dampak Negatif Perilaku Konsumtif terhadap Remaja

Dalam berbagai analisis dan hasil penelitian ditemukan dampak-dampak yang ditimbulkan perilaku konsumtif, baik bersifat positif atau menguntungkan maupun yang bersifat negatif atau merugikan.

Perilaku konsumtif akan menimbulkan dampak negatif, terutama bagi remaja. Dampak negatif perilaku konsumtif antara lain kecemburuan sosial, mengurangi kesempatan untuk

menabung dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang. Kecemburuan sosial muncul karena orang akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, barang tersebut diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu.⁴⁶

Perilaku konsumtif menyebabkan seseorang cenderung lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung. Dampak negatif dari perilaku konsumtif muncul ketika seseorang mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa datang”.

Dampak negatif yang muncul dari perilaku konsumtif adalah dapat menyebabkan kecemasan. Hal tersebut dikarenakan individu selalu merasa bahwa ada tuntutan untuk membeli barang yang diinginkannya.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dampak negatif perilaku konsumtif terhadap remaja adalah kecemburuan sosial, mengurangi kesempatan untuk menabung dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, kecemasan dalam artian individu merasa bahwa ada tuntutan untuk membeli barang yang diinginkannya.

D. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Febrian Sinung Hartati (2011), tentang Upaya Meminimalisir Perilaku Konsumtif

Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12

⁴⁶ Aryani, G. 2006. *Hubungan Konformitas dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja di SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang, h. 58

⁴⁷ *Ibid*, h. 56

Semarang Tahun Ajaran 2010/2011. Hasilnya adalah bahwa perilaku konsumtif siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang dapat diminimalkan melalui layanan konseling kelompok. Saran yang diberikan, bagi sekolah hendaknya memberikan suatu program yang dapat meminimalkan perilaku konsumtif siswa khususnya bagi siswa yang perilaku konsumtifnya tinggi, sedangkan bagi guru pembimbing disarankan untuk dapat menyelenggarakan layanan konseling kelompok dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami siswa khususnya permasalahan perilaku konsumtif.

2. Tri Setiyani Rahayu, (2013) *Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI di SMA Kesatrian 1 Semarang. Under Graduates Thesis*, Universitas Negeri Semarang. Hasilnya Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI di SMA Kesatrian 1 Semarang. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa angka $r_{xy} = 0,141$ menunjukkan bahwa pengaruh antara peran orang tua dengan perilaku konsumtif siswa adalah positif. angka R square atau koefisien determinasi adalah 0,020. Hal ini berarti 2,0% variasi dari perilaku konsumtif bisa dijelaskan oleh variasi peran orang tua, sedangkan sisanya 98% dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Dari perhitungan yang telah dilakukan didapat persamaan regresi: perilaku konsumtif siswa = $44,028 + 0,208$ (peran orang tua). Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, (1) Ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI di SMA Kesatrian 1 Semarang yaitu sebesar 2%. Dari perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti didapat persamaan rumus regresi yaitu: Perilaku konsumtif = $44,028 + 0,208$ (peran orang tua). Hal ini terlihat dari

variabel peran orang tua yang terdiri dari indikator: keadaan sosial ekonomi orang tua siswa, pemenuhan kebutuhan siswa, sosialisasi orang tua tentang konsumsi siswa, kontrol orang tua terhadap uang saku siswa, serta intensitas pertemuan orang tua dengan siswa, dan variabel perilaku konsumtif siswa yaitu penampilan, penggunaan uang saku, teknologi canggih yang dimiliki, tempat tongkrongan, makanan dan minuman, tempat rekreasi, serta teman dan lingkungan sekitar. (2) Pengaruh peran orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI di SMA Kesatrian 1 Semarang bersifat linier, dimana apabila X (peran orang tua) mengalami kenaikan maka Y (perilaku konsumtif juga akan mengalami kenaikan. Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah Perlu adanya penelitian lanjutan untuk melihat variabel – variabel lain yang tidak tampak atau tidak dapat dijelaskan pada penelitian ini.

3. Septiani Zaroh (2016), Penerapan Konseling Behavioral dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku Konsumtif Siswa Kelas X Akutansi 4 SMK DR. SOETOMO Surabaya.

Hasilnya Penelitian ini bertujuan menguji penerapan konseling behavioral dalam mengurangi perilaku konsumtif siswa kelas X Akutansi 4 SMK Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian ini menggunakan rancangan pre-experimental design berupa one group pretest-posttest design. Metode pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan 4 pilihan jawaban untuk mengetahui skor perilaku konsumtif siswa. Subjek penelitian terdiri dari 7 siswa kelas X Akutansi 4 yang memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif tinggi dibandingkan yang lain. Hasil analisis penelitian ini menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon menunjukkan $T_{hitung} = 0$. Bila nilai taraf signifikansi 5% dan $N = 7$ maka diperoleh nilai $T_{tabel} = 2$ yang artinya $T_{hitung} < T_{tabel}$. Sehingga dapat

dikatakan penerapan konseling behavioral dapat menurunkan tingkat kecenderungan perilaku konsumtif siswa kelas X Akutansi 4 SMK Dr. Soetomo Surabaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab penelitian ingin mendiskripsikan dan menggambarkan bagaimana sebenarnya tentang persepsi dan upaya meminimalisir yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa berperilaku konsumtif di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

Pendekatan ini dipilih, karena peneliti ingin mengetahui secara factual dan ilmiah tentang persepsi dan upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang berperilaku konsumtif. Di samping itu, dengan pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan menyesuaikannya dengan kontek yang terjadi di lapangan.

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan atau hasil penelitiannya dilakukan dengan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti adalah tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁴⁸

Bogdan dan Taylor dalam Usman menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

⁴⁸Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 41

⁴⁹Ahmad Usman, *Mari Belajar Meneliti*, (Jogjakarta : Genta Press, 2008), h. 229

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Laboratorium, UIN Sumatera Utara. Madrasah ini terletak di Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Medan berada satu lokasi dengan Kampus II UIN Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan April 2019 sampai dengan bulan Juli 2019.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian penulis adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data tentang penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling serta siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Observasi berpartisipasi dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah. Observasi dapat dilakukan oleh peneliti secara terbuka. Observasi tersebut dapat juga dicatat dengan berbagai cara, misalnya membuat catatan dan lainnya.

Pengamat (*observer*) dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Dalam melakukan proses pengamatan yang harus diamati adalah semua hal yang berkaitan

dengan kondisi dan study tentang persepsi dan perlakuan guru Bk terhadap siswa yang berperilaku konsumtif. Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan mata dan telinga, dapat dilakukan secara terlibat dan juga terkendali. Peneliti ingin menemukan konsep-konsep yang berkembang terkait dengan problematika tugas perkembangan siswa. Dalam hal ini, peneliti menerapkan beberapa teknik pengamatan sebagai berikut :

- a. Pengamatan partisipasi (*participation observation*).
 - b. Pengamatan secara terus terang (*overted observation*).
 - c. Pengamatan tersamar (*coverted observation*).
2. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang difikirkan atau yang dirasakan oleh orang tentang berbagai aspek kehidupan. Melalui wawancara kita dapat memasuki alam pikiran orang lain, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang dunia yang responden rasakan.

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai gambaran problematika tugas perkembangan psikososial siswa. Untuk mendapatkan informasi tersebut, data diambil dengan salah satunya dengan menggunakan teknik wawancara mendalam.

Basrowi dan Suwandi menjelaskan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁰

Saat melakukan wawancara ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Dalam hal ini Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa langkahlangkah dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.

⁵⁰S. Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h 34.

- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
 - c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
 - d. Melangsungkan alur wawancara.
 - e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
 - f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
 - g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁵¹
3. Dokumentasi.

Dokumentasi ini digunakan untuk Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi yaitu informasi yang sumbernya non-manusia. Informasinya ini berupa dokumen dan rekaman yang telah tersedia hingga relatif mudah untuk mendapatkannya. Data yang digunakan adalah data siswa, catatan khusus, buku tamu, data siswa, dokumentasi kegiatan bimbingan dan konseling, himpunan data, aplikasi instrumentasi BK, data guru BK dan lain sebagainya.

Berbagai uraian tentang metode sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti berfungsi sekaligus sebagai instrumen penelitian. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu seperti: kamera, buku catatan maupun lembar-lembar catatan. Alat-alat tersebut digunakan untuk merekam data atau setiap kejadian yang berkaitan dengan yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data dalam rangka menemukan makna temuan. Fungsi dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Analisis data dalam penelitian menyatakan peneliti analisis Model Miles & Huberman dalam tiga (3) tahapan proses yaitu:

- a. Reduksi data yaitu menelaah kembali data-data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan.

⁵¹ Salim dan Sahrum, *op.cit*, h.119

- b. Penyajian data adalah merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
- c. Kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dalam pengambilan, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kridibel.⁵²

F. Pemeriksaan Atau Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan/pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (diluar dari data yang telah didapatkan) sebagai bahan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. Maksudnya ialah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum, dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵³

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang

⁵² S. Nasution, *op.cit*, h.91

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 330-331

berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini akan memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan. Hasil data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan penelitian setelah dikumpulkan semua data yang diperoleh dari lapangan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Berdirinya Mal UIN SU

MA. Laboratorium UIN SU Medan berdiri pada tanggal 09 Mei 1994 yang pada awalnya merupakan MA. Laboratorium Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU, namun perkembangan selanjutnya pada tahun 1999 menjadi MA. Laboratorium yang hingga tahun ajaran 2014-2015 459 peserta didik.

Landasan yuridis MAL UIN SU Medan adalah, keputusan menteri Agama Nomor. 115 tahun 1992, tentang Laboratorium fakultas tarbiyah UIN SU No. 05 Tahun 1994, tanggal 2 Mei tentang pendirian MAL, izin operasional dikeluarkan oleh kantor wilayah departemen agama dengan surat nomor:Wb/PP.03.2/1354/1994 tanggal 09 Mei 1994. Madrasah ini didirikan pada tanggal 02 Mei 1994 dengan tujuan mendukung upaya pemerintah melaksanakan pendidikan nasional, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bernegara dengan landasan keimanan dan ketakwaan (IMTAK), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk manfaat yang seluas-luasnya. Sesuai landasan pendiriannya, madrasah ini berfungsi untuk :

- a. Tempat latihan atau praktek pendidikan dan keguruan manajemen dan konseling bagi mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN SU Medan dan mahasiswa fakultas/ST lainnya.
- b. Tempat mengadakan penelitian pendidikan dan keguruan, manajemen dan konseling bagi mahasiswa.

- c. Tempat melakukan pengembangan kurikulum, metode, media, evaluasi, sumber belajar dalam pendidikan dan pembelajaran.

TABEL IV
TENTANG: IDENTITAS MADRASAH
MA. LABORATORIUM UIN SU MEDAN TP.2016

Nama Madrasah	MA. Laboratorium UIN SU Medan
Alamat Madrasah	Jln. Sutomo No. 1 Medan, Kel. Gaharu Kec. Medan Timur, Kota. Medan, Provinsi. Sumatera Utara
Nomor telepon	061-75260707
Nama Yayasan	UIN SU Medan
Status	Diakui (B)
SK Akreditasi	“B” (Batik)
Nomor	BAN-S/M MA 002819/2009
NSM/NPSN	131212710011
Tahun Berdiri	1994
SK Kepala Sekolah	66 Tahun 2008/28 Agustus 2008
Nama Kepala Sekolah	Zunidar, Sag, M.Pd

Sumber data :Tata Usaha MAL UIN SU Medan Tahun Pelajaran 2016

Berdasarkan profil madrasah di atas dapat diketahui bahwa Sekolah MA.Laboratorium UIN Sumstera Utara Medan berada di JL.Sutomo/IAIN No. 1 Medan, kelurahan Gaharu, kecamatan Timur, di kota Medan, Profinsi Sumatera Utara. MA.

Laboratorium UIN SU Medan berdiri sejak tahun 1994, dan berakreditasi “B” dan sebagai Kepala Sekolah MA. Laboratorium UIN SU Medan adalah Zunidar, S. Ag, M. Pd.

2. Visi, Misi, dan Dasar, Tujuan

Madrasah a. Visi MAL UIN SU

Islam, unggul dan terpercaya membina IMTAK dan IMTEK untuk mencapai Rahmatan Lil Alamin.

b. Misi MAL UIN SU

- 1) Menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, bertakwa berahlak mulia dan berdaya guna untuk masyarakat dan bangsa sesuai nilai metode dan tujuan islam.
- 2) Melaksanakan pembinaan penyelenggaraan, melengkapi sarana dan prasarana, menjalin kerjasama untuk mendukung pendidikan.
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran melalui pengembangan kurikulum, metode, dan media evaluasi sumber dan sarana pembelajaran.
- 4) Memfasilitasi dan meningkatkan mutu pelaksanaan praktikum mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN SU Medan.

c. Dasar, Tujuan dan Fungsi Pendirian

Landasan juridis pendirian Madrasah Aliyah Laboratorium IAIN SU Medan ialah : Keputusan menteri Agama Nomor : 115 Tahun 1992, tentang Laboratorium Fakultas Tarbiyah, ditindak lanjuti dengan surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Nomor : 05 Tahun 1994 tanggal 2 Mei tentang pendirian Madrasah

Laboratorium, izin operasional dikeluarkan oleh kantor wilayah Departemen Agama dengan surat Nomor : Wb/PP.03.2/1354/1994 tanggal 9 Mei 1994. Madrasah ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1994 dengan tujuan mendukung upaya pemerintah melaksanakan Pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan landasan keimanan dan ketakwaan (IMTAK), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk manfaat yang seluas-luasnya. Sesuai dengan landasan pendiriannya Madrasah ini berfungsi sebagai :

- a. Tempat latihan/ praktek pendidikan dan keguruan Manajemen dan Konseling Islam bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan dan mahasiswa dari fakultas/ST lainnya.
- b. Tempat mengadakan penelitian pendidikan dan keguruan, Manajemen dan Konseling bagi mahasiswa.
- c. Tempat melakukan pengembangan kurikulum, metode, media, evaluasi, sumber belajar dalam pendidikan dan pembelajaran.
- d. Struktur kepegawaian

Kepala Madrasah	: Zunidar, M.Pd
KTU	: Ismail Ahmad Siregar, S.Pd.I
PKM I	: Nanda Desra, S.Pd
PKM II	: Ahmad Al Munawar, M.Pd
PKM III	: Drs. H. As'ad, M.Ag
Bendahara	: Henni Wiji Astuti, SS, S.Pd.I
Staf TU	: Ismail, S.Pd.I
Pustakawati	: Rohani, M.Pd
Guru BK	: Farida Hidayati Nasution S.Pd.I

3. Keadaan Guru

Dalam pencapaian Keberhasilan proses belajar pada pendidikan sangat membutuhkan tenaga pengajar, demikian pula dengan di sekolah MA Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan sangat membutuhkan tenaga pengajar dalam rangka menyelesaikan kegiatan belajar di Madrasah ini. Untuk mengetahui keadaan guru berdasarkan bidang studi yang diampu dapat dilihat berikut ini :

TABEL V

DAFTAR TINGKAT PENDIDIKAN GURU MAL UIN SU MEDAN 2016

No	Nama Guru	Bidang Studi	Kualifikasi Pendidikan
1	Drs. Suprayogi	Indonesia	S-1
2	Dra. Pirmati	Eko/Akun	S-1
3	Drs. As'ad M,Ag	B.Arab/Fiqih	S-2
4	Sri Hanurawati S.Pd M,Si	Fisika	S-2
5	M. Yakub, BA	Seni Budaya	D-3
6	Dra. Erna Suriana	Fiqih	S-1
7	Dra.Junita Manurung	PKN	S-1
8	Dra.Tina Kesuma	Geografi	S-1
9	Zunidar, S.Ag, M.Pd	SKI/AA	S-2
10	Syahrudi, S.S, S.Pd I	B.Ingggris	S-1
11	Nzullaili, S.Pd	Eko/Akun	S-1
12	Yuniati, S.Pd	Matematika	S-1
13	Rabiatun Hadawiyah,S.Ag	B.Arab/Q.H	S-1
14	Dewi Eka Yanti, S.Pd I	B.Ingggris	S-1

15	Salmawati Siregar, S.Kom	TIK	S-1
16	Rohani, S.Ag	PKN	S-1
17	Nanda Destra, S.Pd	Eko/Sosio	S-1
18	Sri Agustina Saragih, S.Pd I	Matematika	S-1
19	M. Mursyid, S.Ag	Sosiologi	S-1
20	Misbah Lubis, S.Pd I	A.Akhlak	S-1
21	Erwita Hafni Rangkuti, S.P S.Pd	Kimia	S-1
22	Isnawati, S.Pd	B.Indonesia	S-1
23	Henni Wiji Astuti, S.S. S.Pd	B.Indonesia	S-1
24	Sri Rahayu, S.Pd I	TIK	S-1
25	Zahrawani, S.Pd	B.Indonesia	S-1
26	M. Idham Khalid, S.Pd	Sejarah	S-1
27	Syahbudi Sihombing, S.Pd I	B.Ingggris	S-1
28	Ir. Mardiana	Biologi	S-1
29	Ahmad Al Munawar, S.Pd	Penjaskes	S-1
30	Farida Hidayati Nst, S.Pd.I	BK	S-1
31	Erwinsyah Nasution, ST, S.Pd	Elektronika	S-1
32	Hayyum Fitdaraini	B.Jepang	S-1

Sumber Data : Tata Usaha MAL UIN SU Medan Tahun Pelajaran 2016

Tabel VI

KEADAAN GURU

Keterangan Guru	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	- Orang
Guru Kontak	--
Guru Tetap	24 Orang
Guru Tidak Tetap	--
Pegawai	8 Orang
Jumlah	32 Orang

Sumber Data : Tata Usaha MAL UIN SU Medan Tahun Pelajaran 2016

4. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu terpenting dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena tanpa adanya siswa tidak akan berlangsungnya proses belajar mengajar. Adapun jumlah data siswa MA Laboratorium UIN Sumatera Utara Medan saat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL VII

JUMLAH SISWA KELAS TAHUN 2016

Tingkat Kelas	Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah

X -1	12	14	26
X -2	11	15	26
X -3	12	13	25
XIIA-1	8	18	26
XIIA-2	6	19	25
XIIS-1	13	10	23
XIIS-2	12	10	22
XII IA	9	25	34
XIIS-1	6	17	23
XIIS-2	7	15	22
Jumlah	96	156	252

TABEL VIII

JUMLAH KELAS TAHUN 2016

No	Kelas	Jumlah Kelas	Total Jumlah Kelas Keseluruhan
1	X	3	
2	XI	4	
3	XII	3	
	Jumlah	10	10

Sumber : Data Tata Usaha MAL UIN SU Medan, T.a. 2016

Dari tabel VII dan VIII maka dapat di lihat bahwa jumlah keseluruhan siswa 252 dan jumlah kelas sebanyak 10 kelas, dan masih memiliki 1 orang guru BK.

TABEL IX

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

NO	NAMA KEGIATAN
1	PRAMUKA
2	TARI
3	NASYID
4	PASKIBRA

Sumber : Data Tata Usaha Mal UIN SU, TA. 2016

Dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler dia atas, yang sering melakukan perilaku konsumtif, tidak pernah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, sehingga siswa tersebut tau bagaimana cara bersosialisasi dengan baik. Di saat melakukan penelitian, guru BK dan peneliti memberikan arahan serta pendekatan yang mampu memberikan perubahan pada diri siswa.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tujuan pendidikan sulit di capai apabila tidak dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana di MAL UIN SU sebagai berikut:

TABEL X**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA DAN FASILITAS**

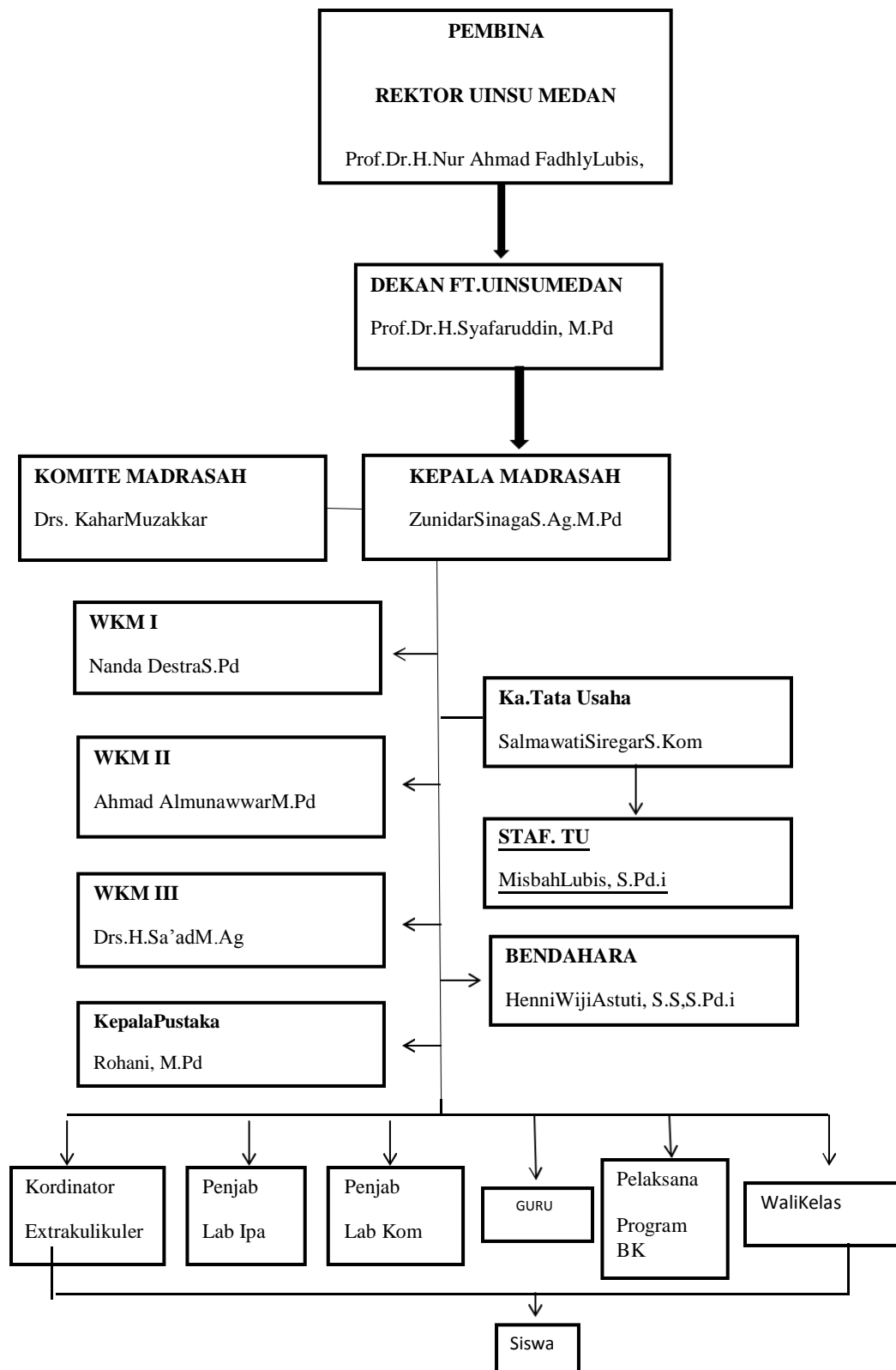
No.	Sarana dan Fasilitas	Keterangan
1.	Status Pemilikan Tanah	1. Luas Tanah Seluruhnya : 4.000 Meter Persegi 2. Status Pemilikan Tanah : IAIN SU Medan
2.	Status Bagaimana	1. Status Pemilikan Tanah : IAIN SU Medan 2. Luas Seluruh Bangunan : 850 meter persegi
3.	Keadaan Sarana Fisik	1. Sifat Gedung : Permanen 2. Ruang Kelas : 10 lokal/baik 3. Ruang Perpustakaan : 1 unit/baik 4. Ruang TU : 1 unit/baik 5. Ruang Kepala Sekolah : 1 unit/baik 6. Ruang Guru : 1 unit/baik 7. Musholla Mesjid : 1 unit/baik 8. Ruang BK : 1 unit/baik 9. Ruang UKS : 1 unit/baik 10. Ruang Pramuka : 1 unit/baik 11. Ruang OSIS : 1 unit/baik 12. Ruang Toilet : 1 unit/baik 13. Lapangan Olahraga : 1 unit/baik
4.	Keadaan Meja Belajar	1. Meja Kursi Kepala : 1 set/baik 2. Meja Kursi Kepala TU dan Staf : 4 set/baik 3. Meja Kursi Tamu : 1 set/baik 4. Meja Kursi Guru/Wali Kelas : 4 set/baik

		5. Meja Kursi Siswa : ada 6. Lemari Arsip : 3 set/baik 7. Meja Kursi Komputer : 3 set/baik
5.	Keadaan Sarana Administrasi	1. Komputer : 3 unit/baik 2. Penyelenggara Administrasi : baik

Sumber : Data Tata Usaha MAL UIN SU Medan, T.A. 2016

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana dan fasilitas MA Laboratorium Sumatera Utara Medan mempunyai ruang atau bangunan yang relatif lengkap dan rata-rata dalam keadaan baik, sehingga memungkinkan bagi para siswa merasa tenang dan damai dalam proses mengajar yang dilaksanakan.

6. Struktur Kepengurusan



Sumber : Data MAL UIN SU Medan TA. 2016

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa kepala Madrasah adalah penanggungjawab pendidikan pada satuan pendidikan MAL UIN SU secara keseluruhan, termasuk penanggung jawab dalam membuat kebijakan pelayanan bimbingan dan konseling. Bendahara adalah kepala urusan keuangan bertugas mengelola kegiatan keuangan sekolah.

Tata Usaha adalah mempunyai tugas koordinator dan melaksanakan ketatausahaan sekolah, WKM Kurikulum adalah mempersiapkan rapat-rapat guru, menguasai dan mempelajari kurikulum yang sedang berlaku, mengevaluasi kegiatan belajar. WKM kesiswaan adalah merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan penerimaan siswa baru, mempersiapkan MOS, menegakkan terwujudnya dan terlaksananya tata tertib.

WKM/ sarana/Prasarana adalah memelihara dan mengawasi barang-barang inventaris sekolah, mengusulkan kepada kepala sekolah tentang barang-barang bangunan, dan gedung yang perlu diperbaiki. WKM Humas adalah mempersiapkan pembentukan komite sekolah, mempersiapkan dan mengatur pertemuan dengan orangtua siswa/wali.

Koordinator BK (bersama guru pembimbing/Konselor sekolah) adalah pelaksanaan utama pelayanan bimbingan dan konseling. Guru adalah bertanggungjawab atas pencapaian target kurikulum yang diserap, membantu dan menanggulangi siswa kesulitan belajar, siswa adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran, praktik/latihan, dan bimbingan di MAL UIN SU Medan.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara

Bimbingan dan konseling sangatlah dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar mengajar, siswa kerap memiliki masalah dari luar

ataupun dalam diri tersebut. untuk itu bimbingan dan konseling dibutuhkan agar dapat menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Untuk mengetahui perilaku konsumtif siswa, dalam hal ini dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Persepsi guru bimbingan dan konseling tentang perilaku konsumtif yaitu kebutuhan yang berusaha untuk dipenuhinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan ada juga yang berlebihan dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal tersebut menyebabkan orang-orang untuk berperilaku konsumtif.

Namun perilaku para remaja ataupun siswa dalam berbelanja menimbulkan problematika. Tidak sedikit remaja yang membelanjakan uangnya, namun tidak sesuai dengan kebutuhannya, hal tersebut disebabkan tersedianya produk-produk yang kurang dibutuhkannya. Apabila perilaku ini tidak dikendalikan, dapat menimbulkan perilaku konsumtif. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis (Hurlock, 2004: 206) Remaja merupakan obyek yang menarik untuk diminati oleh para ahli pemasaran. Kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial bagi produsen karena remaja mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya.

Jadi persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara, dalam hal ini dilakukan dengan

wawancara dan didukung observasi beberapa informan yaitu: Guru BK, Kepala Sekolah, Wali kelas, Dan siswa

“Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konsumtif siswa kelas IX Mia 2 Mal UIN SU yaitu perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha siswa untuk memanfaatkan uang secara ekonomis namun perilaku konsumtif dijadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dengan cara yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dari pendapat ibu Farida Daulay selaku guru BK di Mal UIN SU Medan mengenai perilaku konsumtif di sekolah tersebut persepsi yang dilakukan yaitu, memberikan motivasi ataupun arahan-arahan untuk lebih rajin dan giat lagi belajar dan bagi siswa yang mengalami perilaku konsumtif yang membeli barang-barang, supaya bisa terkontrol keinginannya. sewaktu guru menjelaskan di depan, guru bimbingan dan konseling lakukan konseling individu dan diberikan sanksi tidak dibolehkan masuk kelas, dan guru BK yang bertanggung jawab memberikan tugas, buku bacaan kepada siswa tersebut.¹

Hasil wawancara dengan guru wali kelas mengemukakan bahwa:

“Perilaku konsumtif siswa kelas IX MIA 2 di Mal UIN SU Medan berbeda-beda ada yang berperilaku konsumtif terhadap barang-barang yang bermerek, dan lain-lain. Sikap pendirian dan kepercayaan melalui bertindak dan belajar orang akan memperoleh kepercayaan. Dengan kepercayaan pada penjual yang berlebihan dan dengan pendirian yang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IX MIA 2 yang di utarakan adalah bimbingan dan konseling di MAL UIN SU perilaku konsumtif siswa sangatlah berbeda-beda ada yang berperilaku konsumtif dipengaruhi oleh kebudayaan/*trend mode*, kelas sosial,

¹ Hasil wawancara dengan guru BK Faridah Daulay, S.Pd di ruang piket pada tanggal 11 September 2019, jam 10:30

kelompok sosial, dan keluarga. dan begitu juga dengan pelajaran yang lainnya dan BK juga sangat membantu bagi MAL UIN SU Medan.²

Hasil Wawancara dengan beberapa siswa kelas IX MIA 2 yang mengemukakan bahwa:

“perilaku konsumtif pada siswa yaitu membeli atau mengonsumsi barang karena ingin tampak berbeda dengan orang lain, membeli barang karena kebanggaan diri, membeli barang karena ikut-ikutan dengan teman, dan membeli barang karena ingin menarik perhatian orang lain. Siswa yang berada dalam perilaku konsumtif tinggi maupun menunjukkan bahwa mereka memiliki masalah perilaku konsumtif

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IX MIA 2 di MAL UINSU Medan, bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki perilaku konsumtif yang tinggi disebabkan beberapa faktor yaitu karena mengikuti *trend mode*, dan juga faktor ikut-ikutan.³

2. upaya meminimalisir perilaku konsumtif yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di MAL UIN Sumatera Utara

Di dalam bimbingan konseling ada banyak layanan yang digunakan guru BK untuk meminimalisir permasalahan yang dihadapi siswa, guru BK menyesuaikan layanan yang diberikan terhadap permasalahan siswa, disini guru Bk menggunakan layanan bimbingan dan konseling Untuk perilaku konsumtif siswa, dikarenakan layanan bimbingan dan konseling terarah pada aktivitas belajar. Layanan bimbingan dan konseling untuk menangani perilaku konsumtif dengan menggunakan langkah-langkah yaitu dengan dimulai perjanjian dengan konseli, identifikasi masalah, prognosis, terapi/treatment, evaluasi/*follow up*. Metode

² Hasil wawancara dengan wali kelas IX MIA 1 UIN SU Medan Ibu Rohani, S.Ag di lapangan pada tanggal 11 September 2019 , jam 12:00 WIB

³ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX MIA 2 Mal UIN SU Medan di ruangan kelas pada tanggal 11 September 2019 , jam 10:00 WIB

ini mengajak konseli atau untuk menyelesaikan masalah dan secara kuat menentang keyakinan yang salah . Metode bimbingan konseling yang merupakan menitik beratkan pada pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis yang lebih melihat masa depan dibandingkan masa lalu.

Konseli adalah seorang siswa yang terpengaruh dengan gaya hidup hedonis, dimana pada saat ini konseli terlalu berlebihan dalam mengikuti pola hidup yang hedonis. Kebiasaan dengan pola hidup yang hedonis di latar belakang gaya hidup yang mengikuti *trend mode*, tingkat keseringan konseli menjelajahi berbagai situs kehidupan, dan juga mudahnya transaksi dalam memperoleh sesuatu. seperti kecanduan dalam berbelanja online. Dalam proses konseling, konselor menggunakan terapi kognitif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pada langkah pertama yang dilakukan konselor adalah mengumpulkan informasi melalui konseli, teman konseli, orang tua konseli. Setelah data terkumpul maka konselor gejala apa saja yang muncul yang menyebabkan konseli sering berbelanja online.

Langkah kedua yakni konselor memberi penilaian terhadap gejala yang dialami konseli dalam melakukan diagnosis melalui identifikasi masalah. Diketahui bahwa konseli selalu menjelajahi situs online shop, menghabiskan uang yang banyak untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan dari online shop tersebut, dan tidak memanfaatkan dengan baik.

Langkah ketiga adalah melakukan prognosis, yaitu menentukan langkah apa saja yang diambil dalam mengatasi masalah yang dihadapi konseli seperti yang diketahui dalam tahap diagnosis. Langkah yang ditempuh adalah memberikan terapi yang dapat membantu konseli memperbaiki pola pikir irasional yang suka berbelanja dan menghabiskan uang yang dapat menciptakan pikiran rasional agar bisa berhemat dan lebih bersyukur serta membantu apa yang konseli inginkan.

Langkah keempat adalah treatment/terapi oleh konselor. Treatment ini bertujuan untuk merubah pola pikir konseli yang irasional menjadi rasional dengan menggunakan skala prioritas dan *daily accounting* yang bertujuan agar konseli mengurangi tingkat keseringan berbelanja dan menjadikan lebih berhemat serta banyak bersyukur atas apa yang dimilikinya.

Langkah yang terakhir yaitu mengevaluasi proses terapi yang telah diberikan kepada konseli. Setelah melakukan evaluasi konselor berarti telah menjalankan tahapan konseling dan terapi sesuai dengan teori yang ada.

Hasil wawancara dengan siswa kelas IX MIA 2

“melalui metode ini sangat membantu saya memahami perilaku konsumtif tersebut sehingga menyadari bahwa keinginan tidak harus terwujud.”⁴

Hasil wawancara dengan siswa kelas IX MIA 1

“setelah terlaksananya layanan bimbingan dan konseling ini guru Bk juga menjelaskan bagaimana cara untuk tidak terjerumus ataupun tidak terikut-ikut dengan perilaku ini dan langkah-langkah yang baru mudah-mudahan sangat membantu bagi kami dalam proses mengendalikan ataupun meminimalkan keinginan.”⁵

Hasil wawancara dengan siswa kelas IX MIA 3

“sekarang saya merasa lebih semangat lagi dalam belajar setelah mengikuti layanan konseling islam yang dilakukan oleh guru BK”⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islam untuk meningkatkan tingkat kesadaran siswa sangatlah berpengaruh dan menjadikan siswa lebih baik lagi dikarenakan menggunakan teknik yang baru dalam proses upaya meminimalkan perilaku konsumtif.

⁴ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX MIA 3 Mal UIN SU Medan di ruangan kelas pada tanggal September 2019 , jam 11:00 WIB

⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX MIA 2 Mal UIN SU Medan di ruangan kelas pada tanggal 11 September 2019 , jam 11:20 WIB

⁶ Hasil wawancara dengan siswa kelas IX Mia 1 Mal UIN SU Medan di ruangan kelas pada tanggal 11 September 2019 , jam 10:00 WIB

3. kendala dan upaya untuk mengatasi meminimalisir perilaku konsumtif siswa MAL

UIN Sumatera Utara

No	Data Teori	Data Empiris
1.	<p>Identifikasi Masalah</p> <p>Untuk mengetahui gejala-gejala apa saja yang ada dalam diri konseli</p>	<p>Berdasarkan data empiris atau data yang sekolah kecanduannya dalam berbelanja online terlihat sekali dengan respon untuk membeli dari penawaran pembelian situs belanja <i>online</i>, terbukti seringnya ada kiriman paket dari toko <i>online</i>, kegelisahan yang selalu dirasakan konseli, keseringannya konseli dalam membicarakan barang yang diinginkan, tidak adanya rasa puas ketika tidak membeli, tidak mampunya konseli memanfaatkan waktu dengan baik. Sering berbohong untuk meminta uang tambahan kepada orang tuanya.</p>
2.	<p>Diagnosis menetapkan masalah apa yang sedang terjadi</p>	<p>Berdasarkan identifikasi masalah dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi konseli karena gaya hidup yang selalu mengikuti trend karena mengikuti</p>

		teman-temannya dan mudahnya transaksi dalam jual beli online kemudian memilih belanja online sampai tidak terasa memesan barang yang kebanyakan tidak terlalu penting hingga menimbulkan kecanduan.
3.	Pragnosis yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi yang digunakan dalam proses konseling.	Hasil dai diagnose masalah konseli selanjutnya memberikan bantuan bimbingan dan konseling islam teknik cognitive behavior therapy untuk mengatasi belanja online shop. Terapi ini dipilih karena ingin merubah cara berpikir yang irasional, serta mengubah tingkah lakunya yang negative menjadi positif.
4.	Treatment (terapi) yaitu prosesnya <i>cognitive behavior therapy</i> yang digunakan	Setelah prognosis, tahap selanjutnya yaitu treatment/ pemberian terapi kepada konseli. Pada tahap ini, penelitian mulai menerapkan terapi pada konseli. Dalam terapi CBT klien dan konselor sama terlibat

		<p>aktif . Awal konselor fokus mendengarkan keluhan dari permasalahan konseli, sedangkan konselor bertugas menyimpulkan apa yang disampaikan konseli sebagai bukti bahwa konselor memahami permasalahan yang disampaikan, serta memberikan dukungan dan semangat kepada konseli untuk melakukan perubahan dan memperoleh komitmen dari konseli untuk melakukan terapi dan pemecahan masalah gangguan yang dialami konseli. Mencari emosi negative dan keyakinan irrasional konseli. Mencari emosi negative dan keyakinan irrasional konseli. Dengan memberikan bukti bagaimana sistem keyakinan dan pikiran irasional sangat erat hubungannya dengan tingkah laku konseli,dengan cara menolak pikiran irasional secara halus serta memperoleh komitmen untuk melakukanmelakukan modifikasi</p>
--	--	--

		<p>perilaku konseli yang dirasa sangat menyimpang. Memberikan kepada konseli, agar mampu mengatur keuangannya dalam hal ini perubahan konseli terlihat setiap minggunya. Memberikan konseli reward atau usaha yang dijalankan. Mencegah relapse, yaitu kembalinya gejala gangguan atas usaha yang telah dilakukan konseli selama ini. Dan komitmen konseli untuk membentuk pikiran rasional dan merubah tingkah laku dalam hal ini kebiasaan konseli untuk jauh lebih baik.</p>
	<p>5.Evaluasi/follow up (tindak lanjut). Langkah terakhir dalam konseling yang menjadi tolak ukur atau keberhasilan dalam proses konseling.</p>	<p>Setelah memberikan treatment atau terapi selanjutnya melakukan proses konseling apakah kondisi sebelum adanya terapi masih dilakukan atau tidak hal ini sekaligus mengevaluasi berhasil tidaknya bimbingan konseling islam Dengan Meminialisir Perilaku Konsumtif Siswa. Dilakukannya proses</p>

		konfirmasi perubahan pada konseli kepada teman konseli.
--	--	---

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari identifikasi masalah yaitu kondisi kecanduan dalam berbelanja online dikarenakan karena adanya gaya hidup yang selalu mengikuti trend dan mudahnya dalam bertransaksi, hal tersebut belanja online pilihan. Sehingga, waktu demi waktu keseringan belanja online semakin menjadi-jadi yang kemudian berpengaruh pada kehidupannya. Jadi berdasarkan perbandingan antara data dan teori dan data yang berada di lapangan menunjukkan kesesuaian ata persamaan yang mengacu pada bimbingan dan konseling islam.

Dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi memudahkan seseorang untuk beraktivitas yang diingkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti deketahuilah seseorang yang memiliki kecanduan dalam berbelanja online sebagai berikut :

1. Adanya keinginan dalam diri yaitu nafsu untuk segera memiliki
2. Kurangnya pantauan dari orang tua
3. Mencari kegembiraan dengan belanja online karena dinilai muda dan cepat
4. Mengikuti gaya hidup atau trend mode
5. Merasa bangga jika memiliki barang yang orang lain atau teman tidak punya
6. Adanya perasaan bersalah namun masih tetap mengulangi lagi untuk berbelanja online.

Hasil wawancara dengan siswa kelas IX Mia Mika Nasution

“Peran yang dilakaukan guru bimbingan konseling untuk mengetahui kendala apa dalam meminimalisir perilaku konsumtif siswa sangatlah bagus, guru BK melaksanakan layanan layanan bimbingan untuk mengetahui kendala guru pada

siswa, dalam layanan bimbingan konseling islam tersebut guru BK juga menjelaskan bagaimana cara-cara meminimalkan perilaku konsumtif sehingga bis mengontrol keinginanya “⁷

Siswa lain mengatakan :

“kendala dalam meminimalisir perilaku konsumtif siwa lebih bisa menerima apa adanya dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya tidak berlebihan dan memiliki barang yang memang diperlukan, membelanjakan uang seperlunya dan sadar akan pentingnya pengaturan uang, mampu mengendalikan diri dan memiliki tabungan, terus belajar dan mengembangkan diri”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IX MIA di MAL UIN SU Medan, bahwa dengan mengetahui apa kendala dalam meminimalisir perilaku konsumtif siswa lebih mengutamakan membeli perlengkapan ataupun peralatan belajar dari pada menghambur-hamburkan uang jajan yang sangat belajalan dengan baik dan menjadikan siswa lebih bersemangat lagi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baru”

C. PEMBAHASAN

1. Persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara

Persepsi guru bimbingan dan konseling tentang perilaku konsumtif yaitu kebutuhan yang berusaha untuk dipenuhinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan ada juga yang berlebihan dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal tersebut menyebabkan orang-orang untuk berperilaku konsumtif. Namun perilaku para remaja ataupun siswa dalam berbelanja menimbulkan problematika. Tidak sedikit remaja yang membelanjakan uangnya, namun tidak sesuai dengan kebutuhannya, hal tersebut disebabkan tersedianya produk-produk yang kurang dibutuhkannya. Apabila perilaku ini tidak dikendalikan, dapat menimbulkan perilaku konsumtif.

⁷ Hasil wawancara dengan siswa IX Mia Mika Nasution Mal UIN SU Medan 11 September 2019

⁸ Hasil wawancara dengan siswa FH di kelas IX Mia UIN SU Medan 11 September 2019

Jadi persepsi guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku konsumtif yaitu suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan. Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi ataupun arahan-arahan untuk lebih rajin dan giat lagi belajar dan bagi siswa yang mengalami perilaku konsumtif yang membeli barang-barang, supaya bisa terkontrol keinginannya. sewaktu guru menjelaskan didepan, guru bimbingan dan konseling lakukan konseling individu dan diberikan sanksi tidak dibolehkan masuk kelas, dan guru BK yang bertanggung jawab memberikan tugas, buku bacaan kepada siswa tersebut.

2. upaya meminimalisir perilaku konsumtif dalam bimbingan dan konseling di MAL UIN Sumatera Utara

Di dalam bimbingan konseling ada banyak layanan yang digunakan guru BK untuk upaya meminimalisir permasalahan yang dihadapi siswa, guru BK menyesuaikan layanan yang diberikan terhadap permasalahan siswa, disini guru Bk menggunakan layanan bimbingan dan konseling Untuk perilaku konsumtif siswa, dikarenakan layanan bimbingan dan konseling terarah pada aktivitas belajar. Layanan bimbingan dan konseling untuk untuk menangani perilaku konsumtif dengan menggunakan langkah-langkah yaitu dengan dimulai perjanjian dengan konseli, identifikasi masalah, prognosis, terapi/treatment, evaluasi/*follow up*. Metode ini mengajak konseli atau untuk menyelesaikan masalah dan secara kuat menentang keyakinan yang salah . Metode bimbingan konseling yang merupakan menitik beratkan pada pembenahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis yang lebih melihat masa depan dibandingkan masa lalu.

Konseli adalah seorang siswa yang terpengaruh dengan gaya hidup hedonis, dimana pada saat ini konseli terlalu berlebihan dalam mengikuti pola hidup yang hedonis. Kebiasaan dengan pola hidup yang hedonis di latar belakang gaya hidup yang mengikuti *trend mode*, tingkat keseringan konseli menjelajahi berbagai situs kehidupan, dan juga mudahnya transaksi dalam memperoleh sesuatu seperti kecanduan dalam berbelanja online. Dalam proses konseling, konselor menggunakan terapi kognitif.

3. kendala dan upaya untuk mengatasi meminimalisir perilaku konsumtif siswa MAL UIN Sumatera Utara

Pemenuhan kebutuhan Membeli produk hanya karena memenuhi keinginan atau mencari kepuasan Membeli produk hanya karena ingin mendapatkan sesuatu : iming-iming ,potongan harga besar atau murah, dan keinginan ingin membeli suatu barang yang di luar jangkauan Membeli produk dengan harga yang diluar batas kemampuan berusaha keras membeli produk diluar jangkauan dengan menggunakan sebagian besar uang saku atau simpanan, hingga meminjam uang.

Dimensi Perilaku Konsumtif

Dimensi	Indikator
Pemenuhan kenginan	Membeli produk hanya karena memenuhi keinginan atau mencari kepuasan. Membeli produk hanya karena ingin mendapatkan sesuatu : iming-iming ,potongan harga besar atau murah.

Barang Diluar Jangkauan	Membeli produk dengan harga yang diluar batas kemampuan berusaha keras membeli produk diluar jangkauan dengan menggunakan sebagian besar uang saku atau simpanan, hingga meminjam uang.
Barang menjadi tidak produktif	Membeli produk tanpa memperdulikan kebutuhan serta manfaat dan kegunaannya. Membeli barang atas dasar mencoba produk, dengan membeli beberapa produk(sejenis yang berbeda baik model, rana maupun merk)
Status	Membeli produk karena menjaga penampilan, perkembangan jaman dangaya hidup(tren)membeli produk karena harga diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dan bimbingan dan konseling islam Dengan Meminialisir Perilaku Konsumtif Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN untuk mengatasi kecanduan berbelanja online adalah sebagai berikut :

1. Persepsi guru Bimbingan dan Konseling tentang Perilaku konsumtif adalah perilaku yang terus mengakar di dalam gaya hidup seseorang. Dalam perkembangannya, mereka akan menjadi orang-orang dengan gaya hidup konsumtif dan hedonis. Masalah besar terjadi apabila pencapaian tingkat keuangan itu dilakukan dengan segala macam cara yang tidak sehat misalnya mencuri maupun merampok atau melakukan tindakan yang dilarang hanya untuk mendapatkan untuk memenuhi keinginannya.
2. Upaya dalam meminialisir perilaku yaitu dengan menggunakan proses bimbingan dan konseling islam dengan meminialisir perilaku konsumtif untuk mengurangi belanja online shop. Dengan merubah pola pikir irasional menjadi rasional. Guru BK menyesuaikan layanan yang diberikan terhadap permasalahan siswa, disini guru Bk menggunakan layanan bimbingan dan konseling Untuk perilaku konsumtif siswa, dikarenakan layanan bimbingan dan konseling terarah pada aktivitas belajar. Layanan bimbingan dan konseling untuk untuk menangani perilaku konsumtif dengan menggunakan langkah-langkah yaitu dengan dimulai perjanjian dengan konseli, identifikasi masalah, prognosis, terapi/treatment, evaluasi/*follow up*. Metode ini mengajak konseli atau untuk menyelesaikan masalah dan secara kuat menentang keyakinan yang salah . Metode bimbingan konseling yang merupakan menitik beratkan pada pembenahan kognitif yang menyimpang akibat

kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis yang lebih melihat masa depan dibandingkan masa lalu.

3. Kendalanya yaitu membeli produk yang di luar jangkauan atau di luar batas kemampuan siswa, yang masih mau menuruti keinginannya dengan mengikuti *trend mode*. Dengan menggunakan bimbingan dan konseling dengan meminialisir dapat mengurangi gejala yang mempengaruhi pada seseorang Siswa Madrasah Aliyah Laboratorium UIN. Perubahan pada diri konseli yaitu mengacu pada pikiran dan kebiasaanya sebagaimana diketahui kebiasaanya dalam hal berbelanja online yang menimbulkan dia mengalami kecanduan dan menimbulkan kebiasaan negatife menjadi positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk terus bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling dan staf pengajar untuk meningkatkan semangat belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa tidak bosan dalam belajar serta senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada guru BK dan guru-guru lainnya, seperti bermain game yang berkaitan dengan pelajaran
2. Bagi siswa di harapkan lebih bisa mengontrol diri dalam membelanjakan uangnya dan sebagai bentuk mengendalikan dirinya serta belajar mensyukuri atas apa yang telah dimilikinya. Dan juga untuk dapat mengaplikasikan apa yang telah disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling MAL UIN SU Medan.
3. Bagi orang tua diharapkan agar lebih mengontrol aktivitas anaknya dalam hal apapun. Dan apabila menghadapi kasus seperti ini hendaklah mengambil langkah dengan

segera dan mengambil treatment dengan jangka waktu yang lebih lama agar hasil yang diperoleh lebih maksimal dalam terapi yang diberikan lebih efektif.

4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama kiranya dapat menjadikan skripsi ini sebagai tambahan dalam penelitian dan melakukan perbaikan dalam pelaksanaan.

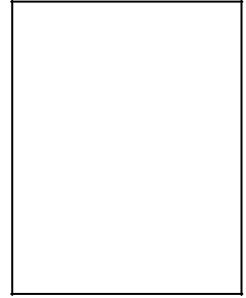
BIODATA

A. Data diri

NamaLengkap : Verima Yanti Siregar
No Ktp : 1210205712960003
T.TanggalLahir : Pintulangit Jae 15 Desember 1996
JenisKelamin : Perempuan
Keawarganegaraan : WNI
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Pintulangit Jae
RT/RW : -/-
Desa/Kelurahan : Pintulangit Jae
Kecamatan : Padangsidempuan Angkola Julu
Kabupaten : Kota Padangsidempuan
Alamat Domisili : Pintulangit Jae
Alamat E-Mail : Verimayanti@gmail.com
No. Hp : 082274366379
AnakKe dari : 2 Dari 5 Bersaudara

B. RiwayatPendidikan

SD : SD Negeri 200404 Pintulangit Jae :
SLTP : SMP Negeri 7 Padangsidempuan :
SLTA : SMA Negeri 6 Padangsidempuan :058-
SK. Ijazah : 20/MAS-YPAJ/KP/2015 : DN-07 Ma
No. Ijazah : 0022043



C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Rapot Siregar
T. TanggalLahir : Pintulangit Jae 16 Juli 1972
Pekerjaan : Petani
PendidikanTerakhir : SLTP
No. Hp : 082364027340
Gaji/Bulan : 1.500.000
Suku : Tapsel

2. Ibu

Nama : Mimma Simamora
T. TanggalLahir : Sugi
Pekerjaan : Petani
PendidikanTerakhir : SD
No. Hp : 082364027340
Gaji/Bulan : -
Suku : Batak Toba

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Stambuk : 2014
Tahun keluar :-
Dosen PA : H. Irwan S.MA
Dosen SKK :-
Tgl Seminar Proposal :
Tgl Uji Komprehensif : 20 Mei 2019
Tgl Sidang Munaqasah:-

IP Sem I : 3,10
 Sem II : 3,10
 Sem III : 3,40
 Sem IV : 3,50
 Sem V : 3,80
 Sem VI : 3,10
 Sem VII : 3.70
 KKN/PPL : -

IPK : 3,39

Pembimbing skripsi I : Drs. Khairuddin Tambusay, M.Pd

Pembimbing skripsi II : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi

Judul Skripsi : Studi Tentang Persepsi dan Peranan Guru
Bimbingan dan Konseling Dalam Meminimalisir Perilaku Konsumtif Siswa
MAL UIN SU MEDAN

Saya Yang Bertandatangan

Verima Yanti Siregar
NIM: 3315.3.122

DAFTAR PUSTAKA

AC Nielsen (dalam Heppy Trenggono, 2011), *Sifat-Sifat Konsumerisme*, Jakarta; Gerbang Ilmu.

Awaliyah, H. 2008. *Pelajaran IPS-Ekonomi Bilingual Untuk SMP/MTs.Kelas VII*. Bandung: Kelas VII. Bandung: YramaWidya.

Al Faris, N. 2009. *Mengatasi Perilaku Konsumtif Melalui Layanan Konseling Realita (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI IPS SMA N 1 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2008/2009)*. Skripsi. Jurusan BK FIP UNNES Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aryani, G. 2006. *Hubungan Konformitas Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMA Negeri I Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Assauri, S. 1987. *Manajemen Pemasaran (Dasar, Konsep dan Strategi)*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar

Dahesihsari, R. 2007. *Perilaku Konsumsi Telepon Seluler di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Studi Pada Mahasiswa Unika Atma Jaya Jakarta*.

Hurlock, B. E. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayati. Jakarta :Erlangga.

[http //www.organisasi.org](http://www.organisasi.org) Komunitas` & Perpustakaan Online Indonesia / 1/5/2010/arti definisi pengertian pengendalian diri

Mankunegara, A. P. 1988. *Perilaku Konsumen*. Bandung : PT. Eresco

Mugiarso, H. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.

Nazir, M. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Nurdin. 2008. *Mari Belajar IPS untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Jakarta :Pusat Perbukuan Depdiknas.

Poernomo & Setiadi, (2004), *Manajemen Hidup Global*, Jakarta; Rineka Cipta.

Prayitno.2004. *Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

Prayitno.2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta : PT Rineka Cipta.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Prayitno, *Profesionalisasi Konseling*, UNP Padang, 2015

Tambunan, R. 2001. *Remaja dan Perilaku Konsumtif*: (www.e-psikologi.com/remaja) di unduh 5 januari 2010

Ringgar Maharani, dkk, (2012), *Pola Perilaku Konsumsi di Zaman Moderen*, Jakarta:Kanisus.

Sumartono, (2002) *Perilaku Konsumtif*, Jakarta; Media Internasional.

Sembiring, JJ. 2009. *Budaya Konsumerisme*. www.google.com di unduh 28 juli 2010

Simamora, B. 2003. *Membongkar Kotak hitam Konsumen*.Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama.

Subinarto, J. 2010. *Perilaku Konsumtif Warga Jabar*. (<http://epaper.kompas.com/>) di unduh 5 April 2010

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta. Pawitra, N. www.wikimu.com. Perilaku remaja "doyan" belanja. Di unduh 4 Mei 2010

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

Wijayanti, E. 2006. *Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Pribadi Mandiri Siswa SMA Negeri 1 Sapuran Wonosobo. Tahun Pelajaran 2005/2006*. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.

Winkel, W.S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH MAL UIN SU

1. Bagaimana sejarah berdirinya MAL UIN SU?
2. Apa saja Visi dan Misi MAL UIN SU?
3. Bagaimana keadaan sarana dan fasilitas sekolah MAL UIN SU?
4. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku konsumtif?
5. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah perilaku konsumtif?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MAL UIN SU

1. Berapa banyak siswa yang mengalami perilaku konsumtif di MAL UIN SU?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku konsumtif di MAL UIN SU?
3. Apa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami perilaku konsumtif MAL UIN SU?
4. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang berperilaku konsumtif?
5. Apakah ada program terkait masalah perilaku konsumtif yang dialami siswa MAL UIN SU?
6. Siapa-siapa saja pihak yang terlibat dalam menangani siswa yang mengalami perilaku konsumtif?
7. Bagaimana persepsi guru bimbingan konseling tentang perilaku konsumtif siswa MAL UIN SU?

8. Apa upaya guru bimbingan konseling dalam meminimalisir perilaku konsumtif siswa MAL UIN SU?
9. Apa hambatan yang ibu alami dalam menghadapi perilaku konsumtif?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK SISWA MAL UIN SU

1. Perilaku konsumtif apa saja yang ananda alami? Mengapa?
2. Apakah yang ananda lakukan ketika mengikuti perilaku konsumtif ataupun perilaku trend mode?
3. Apa yang ananda lakukan atau dirasakan ketika tidak mengikuti perilaku konsumtif trend mode?
4. Apakah orang tua ananda tau perilaku yang ananda ikuti?
5. Apa saja kendala yang dialami ananda dalam mengikuti perilaku tersebut?
6. Apakah orang tua ataupun guru memperhatikan perilaku yang ananda alami?
7. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah perilaku konsumtif?
8. Bagaimana bentuk bimbingan dari guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling terhadap ananda?
9. Apakah ananda lebih berpikir ataupun belajar setelah melakukan bimbingan konseling yang di berikan guru kepada ananda?









